



**ISTIDRAJ DALAM PENAFSIRAN MUHAMMAD HUSAIN AL-  
ṬABĀṬĀBĀ'Ī (STUDI *AL-MĪZĀN FĪ TAFSĪR AL-QUR'ĀN*)**

Oleh:

**Rista Nurul Hidayah**

19.8.1.111.049

Pembimbing:

**Dr. Muhammad Shodiq, MA.**

Skripsi ini diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana  
Agama

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SADRA**

**JAKARTA**

**2024**

**LEMBAR PENGESAHAN  
SIDANG LAPORAN SKRIPSI**

Laporan Skripsi ini disusun oleh:

Nama : Rista Nurul Hidayah  
NIM : 19.8.1.111.049  
Judul : **ISTIDRAJ DALAM PENAFSIRAN  
MUHAMMAD HUSAIN AL-ṬABĀṬĀBĀ'Ī  
(STUDI *AL-MĪZĀN FĪ TAFSĪR AL-QUR'ĀN*)**

Telah disahkan oleh Dewan Sidang Skripsi:

Dr. Cipta Bakti Gama, M.Ud.  
(Ketua Sidang)

Tanggal, 23/8/24

Egi Sukma Baihaki, M.Hum.  
(Penguji I)

Tanggal, 23/8/24

Dr. Muhammad Babul Ulum, M.Ag.  
(Penguji II)

Tanggal, 23/8/24

Dr. Muhammad Shodiq, MA.  
(Dosen Pembimbing)

Tanggal, 23/8/24

Basrir Hamdani, Ph.D.  
(Sekretaris Sidang)

Tanggal, 23/8/24

**LEMBAR PERSETUJUAN  
SIDANG SKRIPSI**

Laporan Skripsi ini disusun oleh:

Nama : Rista Nurul Hidayah  
NIM : 19.8.1.111.049  
Judul : **ISTIDRAJ DALAM PENAFSIRAN  
MUHAMMAD HUSAIN AL-ṬABĀṬĀBĀ'Ī  
(STUDI *AL-MĪZĀN FĪ TAFSĪR AL-QUR'ĀN*)**

Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk dipresentasikan pada Sidang Skripsi.

Demikian surat persetujuan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 8 Juli 2024

**Pembimbing**

**Dr. Muhammad Shodiq, MA.**

**ISTIDRAJ DALAM PENAFSIRAN MUḤAMMAD ḤUSAIN AL-ṬABĀṬĀBĀ'Ī (STUDI *AL-MĪZĀN FĪ TAFSĪR AL-QUR'ĀN* )**

Disusun oleh:

**Rista Nurul Hidayah**

NIM: 19.8.1.111.049

**PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

1. Skripsi ini merupakan murni hasil karya penulis. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa Skripsi ini hasil jiplakan atau plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi akademik yang berlaku di lingkungan STAI Sadra sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 7 Juli 2024

Rista Nurul Hidayah

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah Turabiyani dengan beberapa pengecualian:

### A. Konsonan

b	=	ب	z	=	ز	F	=	ف
t	=	ت	s	=	س	q	=	ق
th	=	ث	sh	=	ش	k	=	ك
j	=	ج	ṣ	=	ص	l	=	ل
ḥ	=	ح	ḍ	=	ض	m	=	م
kh	=	خ	ṭ	=	ط	n	=	ن
d	=	د	ẓ	=	ظ	h	=	ه
dh	=	ذ	‘	=	ع	w	=	و
r	=	ر	gh	=	غ	y	=	ي

### B. Vokal

Pendek : a = َ                      i = ِ                      u = ُ

Panjang : ā = َا                      ī = ِي                      ū = ُو

Diftong : ay = ِاي                      aw = ِاو

### C. Ta’ Marbutah (ة)

Ta’ marbutah yang diidafahkan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti contoh lafal *الله معرفة في* ditulis *fi ma’rifat Allāh*. Ta’ marbutah yang disambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal *المدينة الفاضلة* ditulis *al madīnah al-fāḍilah*.

### D. Shaddah

*Shaddah* atau tashdid ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggunakan dua huruf, seperti lafaz *عقلية* ditulis ‘*aqliyyah*, *فعلية* ditulis *fi’liyyah*, dan *قوة* ditulis *quwwah*, sedangkan tashdid yang

berada di akhir kata, seperti عدوّ maka tidak ditulis dengan menggunakan dua huruf, tetapi hanya satu huruf, yaitu ditulis *'aduw*.

#### **E. Kata Sandang**

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf syamsiyyah maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf al-qamariyyah.

#### **F. Pengecualian Transliterasi**

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia, seperti lafal سنة الله maka ditulis *sunnatullāh*, dan juga lafal asma al-husna, seperti عبد الرحمن maka ditulis *'Abdurrahmān* dan جال الدين maka ditulis *Jalāluddīn*.

## ABSTRAK

Istidraj adalah kondisi dimana seseorang diberikan nikmat oleh Allah Swt sebagai ujian yang dapat menjerumuskan mereka ke dalam pelanggaran lebih besar dan menerima hukuman yang lebih berat. Pandangan materialistik yang memprioritaskan aspek materi di atas spiritual dapat memiliki keterkaitan dengan istidraj, karena pandangan ini sering mengabaikan hubungan dengan Tuhan dan urusan akhirat. Mereka terlalu fokus pada dunia materi, tanpa menyadari bahwa dalam kemewahan materi tersebut terdapat azab yang perlahan mendekati. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai istidraj dan dampak dari istidraj dengan merujuk pandangan Ṭabāṭābā'ī, yang mana dalam pandangannya istidraj hanya berlaku untuk orang-orang kafir saja, sementara untuk orang mu'min hal tersebut adalah bentuk ujian dari Allah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tematik tokoh, dengan pendekatan deskriptif-analitis dan menggunakan teknik *explanatory analysis* dalam menganalisis data. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penafsiran Ṭabāṭābā'ī tentang istidraj mengacu pada proses dimana Allah secara bertahap memberikan azab kepada orang-orang kafir tanpa mereka sadari, mengarahkan mereka kepada kehancuran yang datang secara perlahan. Keterikatan dan fokus yang terlalu besar pada dunia material menyebabkan kehancuran yang bertahap, baik secara pribadi maupun sosial. Oleh karena itu, penting untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan material dan nilai-nilai spiritual guna menghindari istidraj. Untuk menghindarinya kita dapat meningkatkan pemahaman kita tentang nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat mencapai kehidupan yang lebih bermakna dan kaya secara spiritual.

**Kata Kunci:** *Istidraj, Tafsīr Al-Mīzān, Ṭabāṭābā'ī*

## KATA PENGANTAR

*Bismillāhirrahmānirrahīm*

*Assalāmu'alaikum Wr. Wb.*

Alhamdulillah, segala puji bagi Tuhan Semesta Alam, Allah Swt, yang telah memberikan nikmat-Nya kepada kita semua. Tak ada daya dan upaya selain daripada rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini. Selawat dan salam selalu terlimpah kepada Nabi Agung Muhammad saw, keluarga sucinya dan para sahabat setianya, semoga kita semua selalu berada di jalan perjuangannya.

Penyelesaian karya penelitian ini merupakan sebuah kebanggaan dan kebahagiaan tersendiri bagi penulis. Selesaiannya karya ini tidak terlepas dari peran orang-orang hebat yang telah membantu, membimbing dan mendukung dalam proses penyusunannya. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih, kepada:

1. Direktur Yayasan Hikmat Al-Mustafa, Prof. Dr. Hossein Mottaghi dan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk berkuliah dan memberikan dukungan secara morel maupun materiel.
2. Dr. Kholid Al-Walid, M.Ag. selaku ketua Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra yang dengan penuh upaya telah memfasilitasi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
3. Dr. Muhammad Shodiq, MA selaku dosen pembimbing. Terima kasih atas kesediaannya di tengah kesibukannya mengajar atau aktivitas padat lainnya untuk menjadi pembimbing penulis, dan dengan sabar membimbing penulis selama proses penyelesaian dan penyempurnaan laporan skripsi ini. Semoga keberkahan selalu menyertai kehidupan beliau.
4. Dede Jeri Adrian, S.Ag. selaku Kabiro Akademik S1 STAI Sadra sekaligus dosen PAWA yang senantiasa memberi semangat dan motivasi dalam menyelesaikan karya penelitian ini, dan juga motivasi-motivasi keakademikan lainnya.

5. Bapak/IBu dosen STAI Sadra yang telah membagikan ilmunya dan senantiasa menyemangati penulis untuk menyelesaikan tugas akademik di kampus.
6. Sahabat-sahabat penulis, Nuri Fikriyati Ulfyaddin, Siti Hadaynayah Salabila, Intan Warda Khabiba, Alma Salsabila Safira, Risma Syahsiatun Najah, Nadya Laila Salwa, Arini Alfa Rohmatika, Lu'luatul Maria Ulfah, Bentang Rahmatussaadah serta kawan-kawan seperjuangan angkatan 19 yang senantiasa memberikan semangat dan membantu penulis dalam menyelesaikan proses penelitian ini.
7. Kepada kakak senior STAI Sadra, Miftah Nurvia Zulfah, Putri Januarti, S.Ag., yang telah membantu secara morel maupun materiel dalam penyusunan laporan ini.
8. Para penulis yang telah menyumbangkan pemikirannya dan pengetahuannya, baik dalam buku, artikel, skripsi, jurnal dan sebagainya. Semoga Allah swt. Selalu melanggengkan mereka semua dalam membumikan budaya keilmuan.

Terkhusus untuk kedua orang tua dan keluarga tercinta, dengan penuh rasa syukur, penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Ibu (Siti Rosyidah) dan juga Ayah (Bajuri). Terima kasih atas cinta, dukungan, dan pengorbanan yang tak terhingga.

Dengan doa dan dukungan semuanya, akhirnya proses penelitian ini dapat terselesaikan. Semoga Allah Swt senantiasa membalas kebaikan semua pihak yang turut serta dalam penelitian ini dengan balasan yang tak terhingga.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, dibutuhkan kritik dan saran untuk membenahinya. Namun, semoga karya sederhana ini bisa memberi sumbangsih dalam pemikiran dan keputakaan.

***Wassalamu'alaikum Wr. Wb.***

Jakarta, 18 Juni 2024

Rista Nurul Hidayah

## DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN .....	iv
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	11
C. Batasan Masalah .....	12
D. Rumusan Masalah .....	12
E. Tujuan Penelitian .....	12
F. Manfaat Penelitian .....	12
G. Kajian Pustaka .....	13
H. Metode Penelitian .....	17
I. Sistematika Penulisan.....	20
BAB II.....	22
KONSEP ISTIDRAJ.....	22
A. Konsep Istidraj .....	22
1. Etimologi Istidraj .....	22
2. Terminologi Istidraj .....	24
B. Pandangan Mufasir Mengenai Istidraj.....	35
C. Istidraj dalam Al-Qur'an .....	27
1. Kajian Mufrādāt dalam Al-Qur'an .....	27

2. <b>Kalimat Yang Serupa dari Kata Istidraj</b> .....	28
<b>BAB III</b> .....	49
<b>KONSEP ISTIDRAJ MENURUT MUHAMMAD HUSAIN AL- ṬABĀṬĀBĀ'Ī DAN TAFSIR AL-MĪZĀN FĪ TAFSĪR AL-QUR'ĀN</b> .....	49
<b>A. Biografi Muḥammad Ḥusain Al-Ṭabāṭabā'ī</b> .....	49
1. <b>Riwayat Hidup dan Pendidikan</b> .....	49
2. <b>Karya-Karya Ṭabāṭabā'ī</b> .....	51
<b>B. Tafsīr Al-Mīzān dan Karakteristiknya</b> .....	54
1. <b>Latar Belakang Penulisan</b> .....	54
2. <b>Metode dan Corak Penafsiran</b> .....	56
<b>C. Konsep Istidraj Perspektif Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'ī</b> .....	61
<b>BAB IV</b> .....	71
<b>ANALISIS ISTIDRAJ DAN IMPLIKASI PADA PANDANGAN MATERIALISME DALAM QS. AL-A'RĀf 7:182 DAN AL-QALAM 68:44 PERSPEKTIF MUHAMMAD HUSAIN AL-ṬABĀṬĀBĀ'Ī</b> .....	71
<b>A. Analisis Istidraj Menurut Ṭabāṭabā'ī dalam Kitab Al-Mīzān fī     Tafsīr Al-Qur'ān</b> .....	71
<b>B. Implikasi Istidraj Terhadap Pandangan Materialisme Menurut     Penafsiran Ṭabāṭabā'ī</b> .....	76
<b>BAB V</b> .....	82
<b>PENUTUP</b> .....	82
<b>A. Kesimpulan</b> .....	82
<b>B. Saran dan Masukan</b> .....	83
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	84

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penjelasan Istidraj sebagai Ujian .....	36
Tabel 2.2	Penjelasan Istidraj sebagai Azab .....	38
Tabel 2.3	Ayat-ayat <i>Al-Makr</i> .....	41
Tabel 2.4	Ayat-ayat <i>Al-Khud'ah</i> .....	45
Tabel 2.5	Ayat-ayat <i>Al-Imla'</i> .....	47
Tabel 4.1	Makna Istidraj dalam Tafsir <i>Al-Mīzān</i> .....	74

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Allah Swt memiliki sifat yang disebut sebagai *al-Rahmān* (maha pengasih) yang dapat dirasakan oleh semua makhluk ciptaan-Nya, baik muslim atau non-muslim. Allah juga memiliki sifat *ar-Rahīm* (maha penyayang), namun sifat *ar-Rahīm* ini hanya akan diberikan kepada individu-individu yang memiliki keyakinan yang kokoh dan beramal saleh.<sup>1</sup> Manusia, dalam keberadaannya mengalami sejumlah anugerah dan nikmat yang berasal dari Allah Swt, seperti sifat-Nya *al-‘Adl* (maha adil). Allah memberikan nikmat kepada hamba-Nya secara menyeluruh. Namun, hanya sedikit diantara mereka yang bersyukur atas kenikmatan tersebut, karena manusia cenderung terbiasa dan menganggap bahwa kenikmatan yang diberikan oleh Allah adalah suatu hak yang seharusnya didapatkan, sehingga terlupakan bahwa nikmat tersebut sebenarnya merupakan sesuatu yang diberikan sebagai anugerah.<sup>2</sup>

Allah Swt memberikan berbagai kenikmatan kepada manusia, seperti kehidupan, kemampuan bergerak, air, makanan, kemampuan berbicara, dan sejumlah kenikmatan lain yang tak terhitung jumlahnya. Semua kenikmatan tersebut merupakan tanggung jawab yang diberikan dan harus digunakan dengan bijak, serta dimanfaatkan untuk melakukan kebaikan baik kepada Allah maupun kepada sesama makhluk.<sup>3</sup> Allah akan memberikan solusi serta rezeki yang tak terduga kepada individu yang menjalani kehidupan dengan ketakwaan. Bagi mereka yang memiliki kesadaran syukur, Allah akan menambahkan nikmat-Nya. Bagi yang berusaha melakukan kebaikan, Allah akan memberikan kehidupan yang berkualitas.

---

<sup>1</sup> Sumantri Jamhari Amirulloh Sharbini, *Kedahsyatan Membaca al-Qur’an*, (Bandung: Ruang Kata, 2012), 23.

<sup>2</sup> Muhammad Mutawalli Al-Sha’rawi, *Anta Tas’alu Islāmu Yajību* (Jakarta: Gema Insani, 2005), 154.

<sup>3</sup> Damanhuri, *Kawasan Studi Akhlak* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2012), 189.

Bagi yang beriman tanpa mencampurkannya dengan perbuatan zalim, Allah menjanjikan kehidupan yang aman. Namun, tidak semua orang yang beriman hidup dengan kondisi yang dijanjikan oleh Allah Swt. Begitu juga, tidak semua pelaku maksiat akan merasakan kesulitan. Terkadang, mereka yang melakukan dosa justru diberikan kenikmatan dan diperluas rezekinya oleh Allah Swt. Kondisi semacam ini disebut sebagai istidraj.

Istidraj merupakan fenomena atau kejadian dimana seseorang mendapat kenikmatan atau kesenangan sementara dari Allah Swt, yang mana pemberian ini tidak mendapatkan rida-Nya dikarenakan ketidakpatuhan mereka yang mendapat nikmat terhadap perintah dan larangan-Nya. Istilah istidraj dalam teks Al-Qur'an tercermin dalam frasa "*sanastadrijuhum*", yang secara harfiah atau eksplisit disebutkan sebanyak dua kali dalam teks Al-Qur'an.<sup>4</sup>

Istidraj juga diartikan oleh Ibn Katsir, yaitu mereka yang terperdaya oleh pintu rizki yang telah dibukakan oleh Allah Swt untuk kehidupannya.<sup>5</sup> Menurut Wahbah Al-Zuhaili dalam tafsirnya *Al-Munir* mengindikasikan nikmat, kebaikan dan rezeki tidak selalu mencerminkan kesalehan seseorang, karena bisa saja hal tersebut bersifat istidraj, yaitu nikmat yang sebenarnya berujung pada bencana dan siksaan. Nikmat-nikmat tersebut dapat berperan sebagai umpan bagi musuh, mengarahkan seseorang ke suatu tempat yang pada akhirnya berujung pada kehancuran.<sup>6</sup>

Dalam penjelasannya, Al-Zuhaili menyatakan bahwa makna dari frasa *sanastadrijuhum* adalah proses tindakan yang dilakukan secara bertahap atau secara perlahan-lahan. Proses ini berupa pendekatan bertahap terhadap sikaan dengan cara

---

<sup>4</sup> Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, (Dar al-Hadith, 2007), 314.

<sup>5</sup> Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, diterjemahkan oleh Bahrin Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), 227.

<sup>6</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, Cet ke-10, juz 15, (Damaskus: Dar Al-Fikr, 2009), 23.

pengabaian yang berkelanjutan, dimana penerima nikmat selalu diberi kesehatan dan tambahan kenikmatan. Mereka tidak menyadari bahwa hal ini sebenarnya merupakan istidraj, yaitu pemberian nikmat kepada mereka, sehingga mereka menganggapnya sebagai keunggulan bagi mereka atas orang-orang yang beriman.<sup>7</sup>

M. Quraish Shihab juga mengemukakan pandangannya mengenai istidraj, yakni suatu proses dimana suatu entitas dipindahkan melalui serangkaian tahapan menuju puncaknya, yang pada akhirnya diakhiri dengan penurunan hukuman. Terminologi ini telah mendapatkan popularitas, dengan konotasinya yang mengindikasikan perlakuan secara permukaan nampak baik, tetapi sebenarnya hal tersebut bertujuan untuk memberi sanksi terhadap seseorang yang melanggar.<sup>8</sup>

Dalam *Tafsir al-Misbah*, M. Quraish Shihab menjelaskan mengenai istidraj, salah satunya dalam surah al-A'rāf(7): 182

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, akan Kami biarkan mereka berangsur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang mereka tidak ketahui.”<sup>9</sup>

Dalam gaya yang serupa dengan gaya yang sering ditemui dalam Al-Qur'an yang membandingkan suatu konsep dengan konsep yang bertentangan, disampaikan bahwa setelah menyebutkan mereka yang mengajak dan menuntun ke jalan yang benar serta menegakkan keadilan, disebutkan juga bahwa orang-orang yang menolak kebenaran dalam ayat-ayat Kami, baik itu ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an, mukjizat-mukjizat yang diberikan kepada para Nabi, atau bukti-bukti

---

<sup>7</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, 77.

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Cet ke-4, Jilid 14, 264.

<sup>9</sup> QS. al-A'rāf (7): 182

mengenai keesaan dan kekuasaan Allah yang jelas terlihat, mereka akan Kami tarik secara bertahap menuju kehancuran dengan cara dan menuju arah yang tidak mereka sadari. Allah akan menanggihkan siksa bagi mereka dengan memberikan kenikmatan yang membuat mereka terlena. Pada permukaannya, hal tersebut terlihat sebagai kenikmatan bagi mereka, namun tujuannya adalah kehancuran yang sangat teguh dan tidak ada yang mampu untuk membatalkannya.<sup>10</sup>

Istilah سنستدرجهم berasal dari kata الدرجة, yang merujuk pada tangga atau anak tangga. Huruf س dan ت pada kata tersebut mengandung makna permintaan, yang menjelaskan bawa frasa ini menyiratkan upaya untuk meminta seseorang naik atau turun melalui anak tangga guna mencapai suatu tingkat yang tak dapat dicapai tanpa menggunakan tangga atau anak tangga tersebut. Selanjutnya, ayat ini menggambarkan bahwa proses tersebut terjadi dengan cara yang tidak mereka ketahui, yaitu mereka naik atau turun dengan tenang menggunakan tangga tersebut menuju suatu tempat dan arah yang tak mereka sadari, yang pada akhirnya membawa mereka menuju kehancuran dan konsekuensi yang buruk.<sup>11</sup>

Menurut pandangan M. Quraish Shihab, konsep istidraj adalah fenomena yang berada dekat hubungannya dengan perilaku umat manusia. Konsep dari penafsiran M. Quraish Shihab yaitu istidraj memiliki empat komponen utama. *Pertama*, adalah anugerah dari Allah Swt yang memberikan kemudahan dalam semua aspek kehidupan serta kekayaan yang melimpah. *Kedua*, Allah Swt akan menunda atau menanggihkan segala kenikmatan duniawi bagi mereka yang mendustakan ajaran-Nya. *Ketiga*, Allah Swt akan membuka semua jalan kenikmatan bagi mereka yang lalai dan mengabaikan perintah-Nya. *Keempat*, perilaku manusia yang

---

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2002), Jilid 5, 324.

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid. 5, 325.

selalu merasa tindakan mereka adalah baik dan benar setelah mendengarkan bisikan setan.<sup>12</sup> Kemudian, pada akhirnya hal tersebut akan menjadi penyebab mereka menghadapi siksaan dari Allah Swt.

Dari penjelasan di atas, Wahbah Al-Zuhaili dan M. Quraish Shihab sepakat bahwa istidraj adalah hukuman dari Allah Swt terhadap orang yang melanggar perintah-Nya dengan tujuan menjatuhkan mereka ke dalam kesesatan dan siksa, namun memiliki perbedaan dalam penafsiran kata istidraj itu sendiri. M. Quraish Shihab mengaitkan istidraj dengan asal kata *ad-darajah* yang berarti perpindahan dari satu tingkat ke tingkat lainnya. Sementara, Wahbah Al-Zuhaili langsung menafsirkan kata istidraj dengan *sanastadrijuhum* yang artinya Allah Swt akan menyiksa mereka secara bertahap. Maka, dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa istidraj adalah kondisi dimana manusia sedang diuji dengan semua pemberian berbagai nikmat oleh Allah Swt. Jika seseorang semakin teperdaya dengan nikmat tersebut, maka nikmat yang diberikan oleh Allah Swt dapat berubah menjadi sumber kemurkaan yang pada akhirnya menjadi penangguhan sebuah hukuman.

Istidraj dapat berwujud pemberian limpahan nikmat yang seolah-olah merupakan kebaikan, atau membuat seseorang merasa bahwa mereka terhindar dari hukuman, padahal sebenarnya hal ini hanyalah pancingan bagi mereka untuk melakukan pelanggaran yang lebih serius dan mengakibatkan penerimaan sanksi hukuman yang lebih besar. Dalam konteks ini, Allah Swt membiarkan peristiwa-peristiwa tersebut terjadi dan tidak disegerakan dalam memberlakukan hukuman.<sup>13</sup>

Penting untuk diingat bahwa istidraj adalah konsep yang muncul dalam ajaran Islam sebagai pengingat akan keadilan dan hukuman Allah Swt yang tidak terlihat secara langsung. Oleh

---

<sup>12</sup> Ali Muzamil, John Supriyanto dan Apriyanti, "Istidraj dalam Al-Qur'an Menurut Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah", *Al-Misykah: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 2, 2020, 108.

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 398.

karena itu, untuk menghindari hal tersebut sebagai umat muslim senantiasa tunduk dan beribadah kepada Allah Swt, serta menjauhi sikap sombong, kedurhakaan, dan kesesatan.<sup>14</sup>

Seseorang yang berada di fase istidraj merupakan orang yang sangat rugi. Menurut al-Qurṭubi dan pandangan yang serupa dari kalangan ulama lain memaparkan bahwa *al-impla'* (penangguhan waktu)<sup>15</sup> yang dianugerahkan oleh Allah Swt kepada hamba-hamba-Nya yang berkeadaan kafir, dengan memperpanjang jangka waktu kehidupan mereka serta memberikan kelimpahan di kehidupan mereka. Dalam konteks ini, mereka dibiarkan menjalani kehidupan sesuai dengan kehendak mereka sendiri, yang pada akhirnya mengakibatkan peningkatan dosa-dosa mereka. Akibatnya, mereka akan mendapatkan azab yang sangat hina sebagai konsekuensi dari perbuatan mereka.<sup>16</sup>

Dalam hal ini, dengan melihat penjelasan yang sudah dipaparkan di atas, istidraj dapat dikaitkan dengan pandangan materialisme. Materialisme merupakan pandangan yang mengedepankan materi dalam berbagai aspek kehidupan manusia, seperti metafisika, teori nilai, epistemologi dan penjelasan historis. Materialisme cenderung mengabaikan atau menempatkan faktor spiritual dalam posisi yang lebih rendah, sehingga materi diutamakan dan dianggap lebih penting daripada hubungan dengan Tuhan Semesta Alam.<sup>17</sup> Dalam pandangan Islam, pandangan seperti ini dapat dikaitkan dengan konsep

---

<sup>14</sup> Furqan dan Diana Nabilah, "Istidraj menurut Pemahaman Mufasir", *Journal of Quranic Studies*, Vol. 6, No. 1, 2021, 84.

<sup>15</sup>*Al-impla'* menunjukkan persamaan dengan konsep istidraj, *al-makr*, dan *al-khud'ah* dalam konteks teologi Islam. *Al-impla'* merujuk pada fenomena di mana Allah memberikan kesempatan kepada seorang hamba yang berbuat dosa tanpa segera menghukumnya.

<sup>16</sup> Dina Fitri Febriani dan M. Zubir, "Istidraj dalam al-Qur'an Perspektif Imam al-Qurṭubī", *Jurnal Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya*, Vol. 2, No.1, 2020, 87.

<sup>17</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 593.

istidraj, dimana istidraj tersebut dapat berwujud pemberian limpahan nikmat dan harta yang seolah-olah merupakan kebaikan, atau membuat seseorang merasa bahwa mereka terhindar dari hukuman, padahal sebenarnya hal tersebut hanyalah pancingan bagi mereka untuk melakukan pelanggaran yang lebih serius dan mengakibatkan penerimaan sanksi hukuman yang lebih besar.<sup>18</sup> Dalam hal ini, Allah membiarkan peristiwa-peristiwa tersebut terjadi dan tidak disegerakan dalam memberlakukan hukuman.

Adapun fenomena istidraj dalam Al-Qur'an, yang terdapat pada surah Al-Qaṣaṣ (28) : 78-81

قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي ۗ أَوَلَمْ يَعْلَم أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِنْ قَبْلِهِ مِنَ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَآكْثَرُ جَمْعًا ۗ وَلَا يُسْئَلُ عَنْ ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ ٧٨ فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ ۗ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا يَا لَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ٧٩ وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيَلَكُمْ تَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِمَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا وَلَا يُلْقَاهَا إِلَّا الصَّابِرُونَ ٨٠ فَخَسَفْنَا بِهِ وَبِدَارِهِ الْأَرْضَ ۗ فَمَا كَانَ لَهُ مِنْ فِئَةٍ يَنْصُرُوهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُنْتَصِرِينَ ٨١

Artinya: 78. Dia (*Qarun*) berkata, “Sesungguhnya aku diberi (harta) itu semata-mata karena ilmu yang ada padaku.” Tidakkah dia tahu bahwa sesungguhnya Allah telah membinasakan generasi sebelumnya yang lebih kuat daripadanya dan lebih banyak mengumpulkan harta? Orang-orang yang durhaka itu tidak perlu ditanya tentang dosa-dosa mereka. 79. Maka, keluarlah dia (*Qarun*) kepada kaumnya dengan kemegahannya. Orang-orang yang menginginkan kehidupan dunia berkata, “Andaikata kita mempunyai harta kekayaan seperti yang telah diberikan kepada *Qarun*. Sesungguhnya dia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar.” 80. Orang-orang yang dianugerahi ilmu berkata, “Celakalah kamu! (Ketahuilah bahwa) pahala Allah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh. (Pahala yang besar) itu hanya diperoleh orang-orang yang sabar.” 81.

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 398.

*Lalu, Kami benamkan dia (Qarun) bersama rumahnya ke dalam bumi. Maka, tidak ada baginya satu golongan pun yang akan menolongnya selain Allah dan dia tidak termasuk orang-orang yang dapat membela diri.*<sup>19</sup>

Dalam ayat tersebut menceritakan tentang Qarun yang sangat kaya raya tetapi dia juga sangat sombong dikarenakan mendapat kenikmatan harta yang berlimpah dari Sang Pencipta langit dan bumi. Karena kesombongannya itu, akhirnya Allah Swt menghukumnya secara tiba-tiba dengan cara mengubur rumahnya bersama harta kekayaannya. Dalam seketika bumi menganga lebar dan menelan Qarun beserta dengan harta kekayaannya. Qarun jatuh terperosok ke dalam perut bumi, harta dan kesombongannya sama sekali tidak dapat menyelamatkannya.<sup>20</sup> Dalam kasus Qarun ini dikatakan termasuk istidraj, Qarun diberi harta yang sangat berlimpah dan dia teperdaya dengan semua harta dan kekayaannya tersebut, dan juga kesombongannya semakin bertambah karena merasa harta yang dimiliki merupakan suatu keberuntungan yang memang seharusnya dia dapatkan, dan pada akhirnya istidraj itu datang kepada Qarun secara perlahan tanpa disadari oleh Qarun, sehingga disaat dia lengah, Allah menariknya ke dalam keruntuhan atau azab yang sangat pedih.

Selanjutnya, berkenaan dengan pembahasan istidraj, Ṭabāṭābā'ī menjelaskan dalam tafsirnya *al-Mizān* pada surah Al-A'rāf(7): 182<sup>21</sup>, istidraj merupakan proses bertahap dalam mengangkat atau menurunkan sesuatu atau seseorang. Istilah ini digunakan untuk mendekati suatu tujuan atau keadaan secara perlahan. Dalam konteks ini, istidraj merujuk pada pendekatan perlahan menuju keruntuhan dan kehancuran, baik dalam dunia

---

<sup>19</sup> QS. Al-Qaṣaṣ (28) : 78-81

<sup>19</sup> M. Rajab dan Ibrahim, *Ibrun min Qiṣaṣ Al-Qur'ān Al-Karim* (Jakarta: Maktabah al-'Abikan Riyadh, 2008), 231.

<sup>21</sup> Artinya: “Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, akan kami biarkan mereka berangsur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang mereka tidak ketahui”.

maupun di akhirat.<sup>22</sup> Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pembahasan istidraj harus dipahami oleh setiap muslim, karena istidraj menurut Ṭabāṭābā'ī merupakan azab yang diberikan oleh Allah Swt kepada seorang hamba yang durhaka dengan sang pencipta. Lebih lanjut, Ṭabāṭābā'ī menjelaskan bahwa mereka tidak memperhatikan, merasa, atau sadar dengan tahapan kehancuran mereka. Ini disebabkan oleh keterikatan mereka sepenuhnya pada aspek-aspek materialitas kehidupan, kenikmatan, dan kesibukan yang terlihat.<sup>23</sup> Dari penjelasan ini, istidraj dapat dipahami sebagai bentuk azab yang dibalut dengan kenikmatan duniawi yang diberikan oleh Allah Swt kepada seorang hamba yang melampaui batas dari ajaran Islam.

Istilah istidraj dalam teks Al-Qur'an tercermin dalam frasa *sanastadrijuhum* yang artinya “berangsur-angsur menuju kebinasaan”. Pada haikatnya kenikmatan yang diberikan oleh Allah merupakan siksaan yang diberikan kepada manusia yang berdusta dan kufur nikmat. Allah secara terus menerus memberikan kenikmatan setingkat demi setingkat sampai seseorang tersebut lalai dan akhirnya mendapatkan azab yang pedih dari Allah Swt, seperti halnya kisah Qarun yang pada akhirnya mendapatkan azab dikarenakan kufur nikmat dan sombong serta merasa bahwa harta yang dimilikinya merupakan suatu keberuntungan yang memang seharusnya dia dapatkan.

Dari paparan diatas, Ṭabāṭābā'ī menunjukkan keunikan penafsirannya terhadap fenomena istidraj, dimana istidraj dipahami sebagai azab yang diberikan oleh Allah Swt kepada seorang hamba yang durhaka dan ingkar kepada sang pencipta. Sehingga peneliti hendak meninjau penafsiran mengenai hal-hal yang telah dipaparkan diatas dari kitab *al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur'ān* karya Muḥammad Ḥusain ibn 'Alī ibn al-Ḥasan al-Muthanna ibn al-Ḥasan ibn 'Alī bin Abi Ṭālib atau yang lebih

---

<sup>22</sup> Sayyid Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭābā'ī, *al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur'ān* (Beirut: Muassasah al-Ālamī li al-Matbū'āt, 1997), jil. 8, 351.

<sup>23</sup> Sayyid Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭābā'ī, *al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jil. 8, 351.

dikenal dengan Ṭabāṭābā'ī. *Tafsir al-Mīzān* dipilih karena kitab ini merupakan karya pemahaman yang secara cermat membahas isu-isu kontemporer, dengan prinsip-prinsip yang bersumber dari Al-Qur'an itu sendiri.<sup>24</sup>

Selain itu, tafsir ini juga mencakup pandangan dari ahli hadis, sejarah, dan bidang lainnya. Pendapat-pendapat tersebut kemudian dianalisis secara mendalam dan kritis, dan akhirnya Ṭabāṭābā'ī memberikan pandangan dan pemahamannya sendiri. Inilah yang menjadi keunggulan isi dari *Tafsir al-Mīzān*, yang membedakannya dari tafsir-tafsir lainnya.

Selain itu juga, perlu dicatat bahwa Ṭabāṭābā'ī menyusun tafsirnya dengan menggunakan metode *tahlīlī*.<sup>25</sup> *Tafsir al-Mīzān* juga dikenal sebagai sebuah tafsir yang lengkap dan multidisiplin, karena pendekatannya melibatkan berbagai bidang ilmu, sebagaimana yang tercantum dalam deskripsi tafsir tersebut, yaitu "*al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān, Kitab 'Ilmi Fani, Falsafi, Adabi, Tarikhi, Rawā'I, Ijtimā'I, Hadits wa Yufassiru Al-Qur'ān bi Qur'ān*".<sup>26</sup>

Dengan demikian, berdasarkan keunggulan-keunggulan tersebut, *Tafsir al-Mīzān* dianggap mampu memberikan pandangan yang komprehensif dibandingkan dengan tafsir-tafsir lainnya. Karena besarnya ketertarikan peneliti terhadap tema istidraj, maka peneliti akan mengangkat judul "Istidraj dalam Penafsiran Muḥammad Ḥusain Al-Ṭabāṭābā'ī (Studi *al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*).

---

<sup>24</sup> A. Husnul Hakim IMZI, *Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir* (Depok: Lingkar Studi Al-Qur'an, 2013), cet. 1, 187.

<sup>25</sup> Sayyid Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭābā'ī, *al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, 125.

<sup>26</sup> Artinya: "Al-Mizan dalam tafsir Al-Qur'an, kitab tentang ilmu pengetahuan, filsafat, sastra, sejarah, riwayat-riwayat, sosial kemasyarakatan, dengan pendekatan hadits dan tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an."

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi terkait persoalan-persoalan yang muncul, diantaranya:

1. Adanya konsep istidraj dalam Islam yang mana konsep ini menciptakan pemahaman tentang bagaimana Allah Swt menguji manusia dengan nikmat-Nya
2. Pertentangan antara pemberian nikmat Allah Swt dan realitas kehidupan: Terdapat pertentangan antara keyakinan bahwa Allah Swt memberikan nikmat secara adil dan realitas dimana tampaknya ada ketidaksesuaian antara perilaku manusia dan hasil yang mereka dapatkan.
3. Pemberian nikmat sebagai ujian: Orang-orang yang menerima nikmat sering kali tidak menyadari bahwa semua itu bagian dari pengujian Allah Swt, dan ketidakpatuhan mereka terhadap perintah-Nya dapat mengakibatkan murka-Nya.
4. Keterkaitan antara istidraj dan pandangan materialisme, pandangan materialisme cenderung mengutamakan hal-hal duniawi dan menempatkan faktor spiritual di posisi lebih rendah, sehingga materi diutamakan dan di anggap lebih penting daripada hubungan dengan Tuhan.
5. Pandangan materialistik yang memandang bahwa materi adalah segalanya tanpa menyadari bahwa ada istidraj yang mendekat.
6. Perilaku sombong dan kedurhakaan: Perilaku sombong, kedurhakaan, dan kesesatan manusia sebagai faktor yang berkontribusi pada fenomena istidraj.
7. Penundaan hukuman dan kenikmatan duniawi: Allah Swt dapat menangguhkan hukuman atas orang-orang yang mendustakan-Nya dengan memberikan kenikmatan duniawi yang sementara.

### C. Batasan Masalah

Dari uraian identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah yang akan diangkat untuk memudahkan proses penulisan skripsi ini. Pembahasan istidraj sangat luas dan dapat dilihat dari berbagai perspektif. Akan tetapi, dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian ini pada konsep istidraj dalam perspektif Ṭabāṭābā'ī melalui penafsiran *Tafsir al-Mizān*. Dalam hal ini peneliti akan mengangkat ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan adanya fenomena istidraj, utamanya pada surah Al-A'rāf (7): 182 dan surah Al-Qalam (68): 44.

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, maka berikut rumusan masalah yang menjadi fokus pembahasan penelitian ini:

1. Bagaimana konsep istidraj menurut Ṭabāṭābā'ī dalam kitab *al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur'ān*?
2. Bagaimana implikasi dari fenomena istidraj terhadap pandangan materialisme menurut penafsiran Ṭabāṭābā'ī?

### E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang harus dicapai berdasarkan rumusan masalah di atas adalah:

1. Mengetahui konsep istidraj menurut Ṭabāṭābā'ī dalam kitab *al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur'ān*
2. Mengetahui implikasi istidraj terhadap pandangan materialisme menurut Ṭabāṭābā'ī

### F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diantaranya:

1. Manfaat teoritis, yaitu menambah khasanah ilmiah dalam kajian tafsir. Khususnya untuk kepustakaan STAI Sadra mengenai istidraj perspektif Ṭabāṭābā'ī dalam kitab *Tafsir al-Mizān*.
2. Manfaat praktis, yaitu memberikan pengetahuan kepada masyarakat umum tentang dan bagaimana itu istidraj.

Menambah referensi bagi para peminat kajian tafsir, sarjana studi keislaman yang melakukan penelitian pada bidang tafsir atau yang berkaitan dengannya.

## G. Kajian Pustaka

Kajian terdahulu menjadi penting bagi sebuah penelitian untuk dapat menunjukkan bahwa tema yang hendak diteliti telah banyak dibicarakan dan layak untuk diteliti, menyajikan referensi terkait tema yang dibahas dan penulis dapat membandingkan lalu mencari aspek yang baru dan belum disentuh oleh peneliti sebelumnya.

Penelitian terkait dengan tema istidraj bukanlah suatu penelitian baru. Sehingga tema istidraj sudah banyak dikaji baik itu dalam bentuk skripsi, tesis, artikel maupun buku dan dengan metode yang berbeda tentunya. Adapun penelusuran yang sudah peneliti telusuri yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi karya Supriadi, dengan judul "*Istidraj dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili*".<sup>27</sup> Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penafsiran Wahbah Al-Zuhaili mengenai istidraj dalam *Tafsir al-Munir*, serta untuk mengidentifikasi penyebab terjadinya fenomena istidraj menurut pandangan Wahbah Al-Zuhaili. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa istidraj dalam pandangan Al-Zuhaili merupakan hukuman yang diberikan oleh Allah Swt di dunia, yang awalnya disampaikan dalam bentuk kenikmatan dan kesenangan kepada individu sebagai bentuk ujian atas kedustaan, ketidakbersyukuran terhadap nikmat-nikmat Allah Swt, dan pelanggaran terhadap perintah-Nya. Tujuan dari istidraj ini adalah untuk membuat individu terlena dan lalai, dengan Allah Swt memberikan kesempatan untuk bertaubat sebelum akhirnya menuju kepada kehancuran. Faktor-faktor yang menyebabkan seseorang tertimpa istidraj meliputi perbuatan mendustakan Allah Swt, mengingkari

---

<sup>27</sup> Supriadi, "*Istidraj dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili*", Skripsi IAIN Bengkulu, 2019.

nikmat-nikmat yang diberikan, dan melanggar perintah-perintah-Nya. Berbeda dengan penelitian penulis, penelitian ini lebih menitikberatkan pada pemahaman Wahbah Al-Zuhaili dan menggunakan *Tafsir al-Munir* sebagai fokus utama, sementara penelitian penulis merujuk pada Ṭabāṭabā'ī *Tafsir al-Mizān* sebagai sumber primer dan mengeksplorasi ayat-ayat tertentu yang terkait dengan konsep istidraj dengan analisis yang lebih mendalam.

2. Skripsi karya Sandy Maulana Yasa, dengan judul “*Istidraj Antara Nikmat dan Musibah (Kajian Tafsir Fī Zhilalil Qur’ān Karya Sayyid Quṭb)*”.<sup>28</sup> Tulisan ini menjelaskan tentang konsep istidraj dalam Islam, dianalisis sebagai sebuah fenomena yang menggambarkan musibah berupa jebakan dalam bentuk nikmat yang diberikan kepada individu yang tidak mematuhi perintah Allah Swt. Penelitian ini merujuk secara khusus pada *Tafsir Fī Zhilalil Qur’ān* karya Sayyid Quṭb sebagai sumber rujukan utama. Temuan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa istidraj merupakan suatu konsep yang erat kaitannya dengan nikmat dan musibah dalam kehidupan manusia, yang sudah banyak dialami oleh masyarakat terdahulu sebagaimana diceritakan dalam Al-Qur'an, dengan tujuan memberikan pelajaran bagi manusia di masa yang akan datang. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami konsep istidraj dalam kerangka pemahaman Islam serta relevansinya dalam realitas kehidupan manusia. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis adalah terletak pada pemilihan tokoh yang dijadikan pusat perhatian dan permasalahan yang diangkat dalam analisis. Oleh karena itu, perlu dilakukan eksplorasi yang lebih mendalam terhadap konsep istidraj. Penelitian penulis mengambil Ṭabāṭabā'ī *Tafsir al-Mizān* sebagai sumber utamanya dan mengangkat permasalahan yang berakar dari observasi tentang

---

<sup>28</sup> Sandy Maulana Yasa, “*Istidraj Antara Nikmat dan Musibah (Kajian Tafsir Fī Zhilalil Qur’ān Karya Sayyid Quṭb)*”, Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2022.

penggunaan yang kurang tepat terhadap nikmat yang diberikan dalam konteks kehidupan sosial.

3. Skripsi karya Defi Mulyani, dengan judul “*Penafsiran Istidraj dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab dan Wahbah Az-Zuhaili)*”.<sup>29</sup> Penelitian ini membahas konsep istidraj dalam Al-Qur'an, dimana istidraj merupakan suatu bentuk azab yang ditangguhkan kepada manusia yang telah berdusta kepada Allah Swt dengan memberikan kenikmatan dan kesenangan di dunia. Hal ini dapat menyebabkan manusia lalai kepada Tuhan dan akhirnya terjerumus ke dalam jurang kesesatan yang berujung pada siksa. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan komparatif antara pendapat M. Quraish Shihab dan Dr. Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsir Al-Mishbah dan tafsir Al-Munir. Keduanya sepakat bahwa istidraj adalah perbuatan Allah terhadap orang yang melanggar perintah-Nya dengan tujuan menjatuhkan mereka ke dalam kesesatan dan siksa, namun memiliki perbedaan dalam penafsiran kata istidraj itu sendiri. M. Quraish Shihab mengaitkan istidraj dengan asal kata *ad-darj* dan *tadarruj* yang berarti perpindahan dari satu tingkat ke tingkat lainnya. Sementara Dr. Wahbah Az-Zuhaili langsung menafsirkan kata istidraj dengan *sanastadrijuhum* yang artinya Allah akan menyiksa mereka secara bertahap. Intinya, kedua ulama sepakat bahwa istidrāj adalah perbuatan Allah terhadap orang yang melanggar perintah-Nya, membawa mereka menuju kesesatan dengan cara memberikan kenikmatan dunia sebagai cobaan atau dengan menyiksa secara bertahap sebagai konsekuensi perbuatan mereka. Letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada pendekatan penelitian, tokoh dan penafsiran ayat yang diangkat. Pada penelitian saya menggunakan pendekatan

---

<sup>29</sup> Defi Mulyani, “*Penafsiran Istidraj dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab dan Wahbah Az-Zuhaili)*”, Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2022.

deskriptif analitis, tokoh yang diangkat yaitu Ṭabāṭābā'ī dan akan fokus hanya pada dua ayat Al-Qur'an, surah Al-A'rāf (7): 182 dan surah Al-Qalam (68): 44.

4. Jurnal karya Dina Fitri Febriani dan M. Zubir, dengan judul “*Istidraj dalam Al-Qur'an Perspektif Imam al-Qurṭubī*”.<sup>30</sup> Penelitian ini bertujuan untuk melakukan evaluasi terhadap konsep istidraj dalam Al-Qur'an dengan menggunakan sudut pandang penafsiran al-Qurṭubī yang terdokumentasikan dalam karyanya, *Tafsir al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'ān*. Temuan yang dihasilkan dari penelitian ini adalah bahwa istidraj dalam Al-Qur'an dapat diartikan sebagai keadaan ketidaksadaran manusia terhadap nikmat yang Allah Swt berikan. *Istidrāj* ini sejalan dengan konsep lain seperti *al-Makr*, *al-Khid'ah*, dan *al-Imla'*. Al-Qurṭubī berpendapat bahwa setiap kali seseorang melakukan perbuatan maksiat baru, Allah Swt seakan-akan menambahkan nikmat kepada mereka, sehingga mereka terbuai olehnya tanpa menyadari bahwa nikmat tersebut pada hakikatnya adalah alat untuk menjatuhkan hukuman atas perbuatan mereka. Akhirnya, sebagai konsekuensi dari perilaku mereka, mereka akan mendapatkan azab yang pedih. Penelitian ini berperan penting dalam meningkatkan pemahaman konsep istidraj dalam Al-Qur'an. Perbedaan mendasar antara penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada pemilihan perspektif penafsiran. Dalam penelitian yang akan penulis lakukan, penekanan akan diberikan pada sudut pandang Ṭabāṭābā'ī dalam karyanya, *Tafsir al-Mizān*.
5. Jurnal karya Misbahul Munir dan Dinda Listiani, dengan judul “*Istidraj Perspektif Tafsir al-Ṭabari*”.<sup>31</sup> Penelitian ini menggali tema *istidrāj* dari Al-Qur'an dan melihatnya

---

<sup>30</sup> Dina Fitri Febriani dan M. Zubir, “Istidraj dalam al-Qur'an Perspektif Imam al-Qurṭubī”, *Jurnal Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya*, Vol. 02, No. 1, 2020.

<sup>31</sup> Misbahul Munir dan Dinda Listiani, “Istidraj Perspektif Tafsir al-Ṭabari”, *Journal of Qur'anic Studies and Islamic Communication*, Vol. 01, No. 02, 2021.

melalui perspektif Mufassir Ibnu Jarir Al-Ṭabari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara redaksional, tema *istidraj* dapat ditemukan dalam dua ayat dalam Al-Qur'an, yakni surah al-Qalam (68):44-45 dan surah al-A'rāf (7):182. Secara konseptual, tema *istidrāj* dijelaskan dalam lima ayat, yaitu al-An'ām (6):44, al-Zumar (39):49, al-'Ankabūt (29):66, al-Baqarah (2):211, dan Āli 'Imrān (3):178. Menurut penafsiran al-Ṭabari, *istidrāj* merupakan hukuman yang berwujud tipu daya dalam bentuk kenikmatan duniawi yang diberikan kepada individu yang telah mendustakan Allah Swt dan melakukan perbuatan maksiat. Individu tersebut berpikir bahwa kenikmatan tersebut adalah suatu bentuk pahala, namun sebenarnya itu adalah sebuah hukuman. Akibatnya, mereka terperosok dalam kenikmatan tersebut dan semakin menjauh dari Allah Swt. Pada akhirnya, Allah Swt akan menarik mereka menuju kehancuran secara tiba-tiba dari arah yang tidak mereka ketahui. Penelitian ini juga mengidentifikasi ciri-ciri seseorang yang terkena *istidrāj*, seperti selalu mendustakan Allah Swt tetapi terus menerima kenikmatan, serta bersikap sombong dan tidak mengakui asal-usul nikmat yang diberikan oleh Allah Swt. Perbedaan signifikan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada pemilihan tokoh penafsiran dan batasan ayat yang dianalisis. Dalam penelitian yang akan penulis lakukan, fokus akan diberikan pada perspektif penafsiran Ṭabāṭabā'ī dalam kitabnya, *Tafsir al-Mīzān*.

## H. Metode Penelitian

Bagian ini akan memaparkan metode, pendekatan dan teknik analisis apa saja yang digunakan dalam penelitian ini.

### 1. Metode dan Jenis Penelitian

Metode penelitian diartikan sebagai cara atau strategi-strategi yang dilakukan para peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data guna memecahkan persoalan penelitiannya. Metode penelitian merupakan pijakan peneliti

dalam melakukan penelitian sehingga memudahkan proses meneliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode tematik tokoh. Metode tematik tokoh merupakan pendekatan analitis yang mengkaji tema-tema tertentu dalam Al-Qur'an melalui sudut pandang seorang tokoh, contohnya adalah melalui telaah pemikiran seorang tokoh yang berkaitan dengan konsep-konsep khusus dalam Al-Qur'an.<sup>32</sup> Sehingga, selain memiliki spesifikasi tema, penelitian ini juga memiliki tokoh spesifik yang dikaji, yakni mengkaji tema istidraj dalam perspektif Muḥammad Ḥusain Al-Ṭabāṭābā'ī dalam tafsirnya *al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur'ān*.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang tidak menggunakan angka dalam pengumpulan datanya dan juga pada hasil analisisnya. Dalam penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memahami realita sosial.<sup>33</sup> Jenis penelitian kualitatif ini juga bertujuan untuk melakukan pendekatan dan pencarian untuk menggali dan memahami fenomena sentral, dan data yang dihasilkan harus diolah dan dianalisis kembali untuk mencapai sebuah kesimpulan deskriptif.<sup>34</sup>

## 2. Data dan Sumber Data

Dalam kerangka penelitian ini, informasi dan sumber data dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu data primer dan data sekunder.<sup>35</sup> Data primer merujuk kepada data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian atau dapat juga diinterpretasikan sebagai data yang berasal dari karya-karya yang dihasilkan oleh tokoh yang sedang dijelajahi dalam analisis ini. Di sisi lain, data sekunder merupakan informasi

---

<sup>32</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2017), 63.

<sup>33</sup> Mamik, *Metode Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2014), 3-4.

<sup>34</sup> Ahmed Tanzeeh, *Metode Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011), 48.

<sup>35</sup> Lexy J. Meolong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 137.

yang didapatkan dari karya-karya lain yang mengulas pemikiran tokoh tersebut, hasil penelitian orang lain, serta sumber-sumber seperti buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, artikel, dan referensi lain yang relevan dengan ruang lingkup topik penelitian ini, dengan tujuan untuk memfasilitasi peneliti dalam menjalankan investigasi.<sup>36</sup>

Dalam konteks penelitian ini, sumber data primer merujuk kepada *Tafsir al-Mizān* yang merupakan hasil karya Ṭabāṭābā'ī. Sementara itu, data sekunder mencakup Al-Qur'an, berbagai buku tafsir, literatur ilmiah, tesis, skripsi, artikel, dan sumber-sumber referensi lainnya yang memiliki relevansi dengan tema penelitian ini, guna mendukung proses analisis dan pemahaman peneliti terhadap masalah yang sedang dibahas.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan atau *Library Research*. Metode *Library Research* adalah pendekatan penelitian yang berfokus pada analisis sumber literatur, termasuk buku, catatan, laporan hasil penelitian sebelumnya, dan berbagai sumber pustaka lainnya.<sup>37</sup> Pertama-tama, peneliti akan melakukan pencarian berbagai materi penelitian dari sumber utama, lalu juga menjelajahi sumber-sumber sekunder yang relevan dengan tujuan penelitian ini. Data yang telah dikumpulkan akan menjalani proses analisis secara sistematis untuk mengorganisasi informasi yang relevan terkait dengan objek penelitian. Dengan cara ini, peneliti akan mengembangkan kerangka kerja yang akan menjadi panduan dalam proses penulisan skripsi ini hingga mencapai hasil penelitian yang konkret, serta melakukan klasifikasi dan perbandingan yang diperlukan.

### 4. Teknis Analisis Data

---

<sup>36</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alqur'an dan Tafsir*, 17.

<sup>37</sup> M. Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 11.

Proses analisis data merupakan serangkaian tahap yang terdiri dari pengaturan dan strukturisasi data dengan tujuan membentuk pola, kategori, dan deskripsi dasar, sehingga memungkinkan identifikasi tema serta perumusan hipotesis kerja berdasarkan informasi yang terungkap dalam data tersebut. Esensi dari analisis data adalah menggali dan mengungkapkan makna yang tersembunyi yang terdapat dalam data, dengan menggunakan pendekatan yang telah dipilih oleh peneliti.<sup>38</sup>

Teknis analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *explanatory analysis*. *Explanatory* atau eksplanatori merujuk pada proses yang bertujuan untuk memberikan penjelasan, sehingga analisis eksplanatori tidak hanya berfungsi untuk mendeskripsikan atau menyajikan makna teks tafsir, tetapi juga berupaya memberikan penjelasan yang lebih mendalam.<sup>39</sup>

## I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini akan merefleksikan tahapan penelitian yang tersusun secara sistematis sesuai prosedur penelitian. Tujuan penyajian sistematika penulisan adalah sebagai arahan bagi penulis dalam menyusun bab-bab yang belum terselesaikan dan juga memudahkan pembaca dalam memahami alur keseluruhan skripsi ini.

Bab pertama, pendahuluan yang menjadi kerangka dasar dari keseluruhan isi penelitian, diantaranya mencakup: latar belakang, yakni penulis menjabarkan berbagai persoalan yang melatarbelakangi ide penelitian ini dan alasan pentingnya tema ini dibahas, kemudian menjelaskan identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat

---

<sup>38</sup> Sandu Siyoto, Ali Shodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 120-121.

<sup>39</sup> Sahiron Syamsuddin, "Pendekatan dan Analisis dalam Penelitian Teks Tafsir, dalam jurnal *Şuhuf*, Vol. 12, No. 1, 2019, 140.

penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, pada bab ini peneliti akan menjelaskan terkait pengertian istidraj, pandangan para mufasir mengenai istidraj dan kalimat yang serupa dengan istidraj, yaitu *Al-Makr*, *Al-Khud'ah* dan *Al-Imla'*.

Bab ketiga, pada bab ini peneliti akan menjelaskan terkait riwayat hidup dari Ṭabāṭābā'ī, *Tafsir al-Mīzān* meliputi metode, corak penafsiran dan karakteristiknya, karya-karya dari Ṭabāṭābā'ī, serta menjelaskan mengenai konsep istidraj perspektif Ṭabāṭābā'ī dalam surah Al-A'rāf (7): 182 dan surah Al-Qalam (68): 44.

Bab keempat, pada bab ini peneliti akan menganalisis penafsiran Ṭabāṭābā'ī terhadap ayat-ayat istidraj, diantaranya surah Al-A'rāf (7): 182 dan surah Al-Qalam (68): 44. Kemudian penulis akan mencoba menganalisis implikasi dari fenomena istidraj terhadap pandangan materialisme.

Bab kelima, yaitu penutup. Berisi kesimpulan dari penelitian ini dan saran dari penulis.

## **BAB II**

### **KONSEP ISTIDRAJ**

Pada bagian ini, akan dijelaskan tinjauan umum terhadap konsep-konsep dasar yang menjadi objek kajian penelitian ini. Untuk memahami arti dari kalimat yang sulit dipahami, penting untuk mengidentifikasi kata-kata asal yang membentuk kalimat tersebut. Bab ini akan menjelaskan secara teoritis tentang istidraj dan semua sesuatu yang melengkapi pemahaman tentang makna istidraj itu sendiri. Penjelasan yang disajikan dalam sub bab ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai bagaimana konsep istidraj secara umum dan isitidraj dalam Al-Qur'an.

#### **A. Konsep Istidraj**

##### **1. Etimologi Istidraj**

Istidraj adalah term yang berasal dari akar kata *درج - يدرج* dalam bahasa Arab yang merujuk pada konsep tingkatan.<sup>1</sup> Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), kata istidraj merujuk kepada fenomena atau situasi yang luar biasa yang diberikan oleh Allah Swt kepada orang kafir sebagai ujian. Sehingga fenomena ini mengakibatkan mereka takabur dan lupa diri kepada Tuhan, seperti yang terjadi pada Fir'aun dan Qarun.<sup>2</sup>

Dalam kamus *Mufradāt Al-fāz Al-Qur'ān* dijelaskan mengenai kata *درج*, yaitu sebagai derajat atau posisi manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Ini merujuk pada tingkat atau posisi seseorang dalam hierarki atau penilaian. Contohnya, dalam ayat-ayat Al-Qur'an Allah menyebutkan tentang peningkatan derajat bagi orang-orang yang beriman

---

<sup>1</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia* (Surabaya: Penerbit Pustaka Progresif, 1997), 453.

<sup>2</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima diakses Pada 17 Desember 2023 pukul 11.09.

dan beramal saleh.<sup>3</sup> Kemudian, Al-Iṣfahānī juga menjelaskan kata *سنستجرجهم*, kata ini menggambarkan suatu proses yang terjadi secara bertahap atau setingkat demi setingkat. Dalam konteks yang disebutkan, kata ini merujuk pada proses peningkatan atau penurunan yang terjadi secara berangsur-angsur. Dalam Al-Qur'an dan literatur keagamaan Islam, kata ini digunakan untuk menggambarkan proses penghakiman atau pahala dan siksaan yang diberikan oleh Allah kepada manusia, yang dapat terjadi secara bertahap sesuai dengan amal perbuatan mereka.<sup>4</sup>

Selain itu, Al-Qurṭubī dalam tafsirnya menjelaskan bahwa istidraj adalah fenomena dimana manusia ketika terlibat dalam kemaksiatan sering kali diberikan tambahan kenikmatan atau anugerah yang terkesan baik sebagai konsekuensi dari perbuatan tersebut. Namun, pada akhirnya Allah secara bertahap akan menarik mereka menuju kebinasaan karena tidak pernah mengingat dan bersyukur atas nikmat yang telah diberikan.<sup>5</sup>

Beberapa ulama memiliki pandangan berbeda mengenai istidraj. Menurut Abu Hasan Ali, istidraj merujuk pada peningkatan secara bertahap. Ada dua pengertian yang disampaikan oleh Abu Hasan Ali mengenai istidraj. *Pertama*, istidraj berasal dari kata *الدرج* yang berarti melintasi suatu hal. *Kedua*, menurutnya istidraj berasal dari kata *الدرجة* yang berarti kemunduran secara bertahap dari suatu tingkatan. Lebih lanjut, Abu Hasan Ali memaknai istidraj dengan dua konsep, yang pertama mengarah pada kebinasaan, dan yang kedua mengacu pada kekafiran.<sup>6</sup> Seperti halnya dengan yang diungkapkan oleh Quraish

---

<sup>3</sup> Al-Raghīb al-Iṣfahānī, *Mufrādāt Al-fāz Al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Qalam, 2009), 310.

<sup>4</sup> Al-Raghīb al-Iṣfahānī, *Mufrādāt Al-fāz Al-Qur'ān*, 311.

<sup>5</sup> Abū Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin Abū Bakr Al-Anṣārī Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' Li-Aḥkām Al-Qur'ān*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 2011), juz ke-9, 297.

<sup>6</sup> Abu Hasan Ali Muḥammad, *An-Nukatu wa Al-'Uyūn: Tafsīr al-Māwardī* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, tt), juz ke-2, 282.

Shihab dalam tafsirnya al-Misbah mengenai istidraj. Menurutnya, istidraj berasal dari kata *الدرج* (*ad-darj*) yang pada awalnya menggambarkan konsep tingkat. Selanjutnya, menurut pendapatnya kata *تدرج* (*tadarruj*) merujuk pada proses peralihan dari satu tingkat atau tahap ke tahap yang lain.<sup>7</sup>

Dari paparan di atas mengenai asal kata istidraj dapat dipahami bahwa istidraj merupakan proses memindahkan dari satu fase ke fase lainnya dengan tujuan tertentu. Kata tersebut kemudian dikenal dalam konteks perlakuan yang terlihat tampak baik, namun memiliki tujuan memberikan sanksi kepada orang yang melanggar. Proses ini berlangsung secara bertahap dan mencapai puncaknya sebagai hukuman yang diberikan oleh Allah Swt kepada mereka yang mendustakan-Nya.

## 2. Terminologi Istidraj

Terminologi merupakan upaya sistematis untuk merinci makna suatu istilah dan menyaikan penjelasan secara lengkap mengenai konsep tersebut, dengan tujuan mencegah penyimpangan dari makna yang sebenarnya. Disiplin terminologi juga dikenal sebagai cabang ilmu yang fokus dengan pemahaman makna atau definisi istilah beserta cara penggunaannya. Menurut terminologi, istidraj merupakan cara Allah memberikan kenikmatan kepada seseorang yang menentang, dimana seseorang mendapat kenikmatan atau kesenangan sementara dari Allah Swt. Yang mana pemberian tersebut tidak mendapat rida-Nya dikarenakan ketidakpatuhan mereka terhadap perintah dan larangan-Nya.

Dalam terminologi, istidraj disebutkan sebanyak dua kali secara eksplisit dalam Al-Qur'an. Kedua ayat yang membahas istidraj dimulai dengan *fi'il mudāri'*. Kedua ayat ini dimulai dengan huruf *س* yang mengindikasikan makna

---

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 264.

“akan” dengan penggunaan frasa *سنستدرجهم* . Dalam kamus *Al-Murshid Ilā Āyat Al-Qur’ān Al-Karīm* kata tersebut terdapat pada dua surah dalam Al-Qur’an, yaitu surah Al-A’rāf(7): 182 dan surah Al-Qalam(68): 44.<sup>8</sup>

QS. Al-A’rāf(7): 182

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ ١٨٢

Artinya: “*dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, akan kami biarkan mereka berangsur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang mereka tidak ketahui.*”

QS. Al-Qalam(68): 44

فَذَرْنِي وَمَنْ يُكَذِّبُ بِهَذَا الْحَدِيثِ سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “*Biarkan Aku bersama orang-orang yang mendustakan perkataan ini (Al-Qur’an). Kelak akan Kami biarkan mereka berangsur-angsur (menuju kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui.*”

Zainuddin Qasim menjelaskan istidraj sebagai proses yang menimbulkan kebingungan, kemudian diikuti oleh datangnya kerusakan secara tiba-tiba. Menurut ulama ahli ma’ani, istidraj didefinisikan sebagai peningkatan yang bertahap tanpa ada yang mampu menandinginya. Contohnya, seperti saat seorang bayi sedang belajar berjalan, dia tidak akan menyerah sebelum berhasil melakukannya, meskipun jatuh berkali-kali selama prosesnya. Begitu pula dengan orang yang sedang melipat sesuatu, dia tidak akan berhenti sebelum lipatannya sesuai dengan keinginannya.<sup>9</sup> Menurut konsep yang disajikan dalam Jalalain, istidraj adalah fenomena dimana individu mengabaikan peringatan yang disampaikan melalui pengalaman kesulitan dan penderitaan. Mereka enggan

---

<sup>8</sup> Muḥammad Faris Barakat, *Al-Murshid Ilā Āyat Al-Qur’ān Al-Karīm* (Damaskus: Al-Maṭba’ah al-Hāshimīyah, 1957), 162.

<sup>9</sup> Zainuddin Qasim Al-Hanafī, *Gharīb Al-Qur’an* (Beirut: Dar al-Kitāb al-Alamiyah, 2012), 156.

untuk mengambil pelajaran dari pengalaman tersebut. Kemudian mereka akan dibukakan pintu-pintu kenikmatan dunia. Ketika mereka merasa gembira dan bangga dengan kenikmatan yang diberikan, mereka akan dikenai siksa dengan azab yang sangat pedih oleh Allah Swt.<sup>10</sup>

Istidraj merujuk pada proses bertambahnya nikmat secara berangsur-angsur yang pada akhirnya dapat mengarah pada kehancuran atau keburukan. Konsep ini menggambarkan pemberian nikmat yang berlimpah oleh Allah Swt, menyebabkan seseorang terus merasakan kesenangan dari nikmat tersebut, sehingga lupa bahwa nikmat itu sebenarnya dapat menjadi suatu jebakan. Dalam kitab *Lisān al-‘Arab*, terdapat cerita tentang Umar bin Khatab yang mendapatkan harta kekayaan dari simpanan raja Persia untuk dijadikan tawanan. Namun, Umar bin Khatab enggan menerimanya karena takut bahwa kekayaan tersebut akan membuatnya lengah dan tidak sadar akan bahayanya, yang akhirnya mengarah pada kehancuran dan keruntuhan kerajaan. Kemudian, Umar bin Khatab berdoa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَكُونَ مَسْتَدْرَجًا فَإِنْ سَمِعْتُكَ تَقُولُ: سَتَسْتَدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ

*“Ya Allah Ya Tuhanku! Aku berlindung dengan-Mu, janganlah kiranya aku ditarik sedikit demi sedikit ke arah kebinasaan. Sesungguhnya aku mendengar Engkau berfirman: “akan Kami tarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui”.*<sup>11</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa istidraj secara etimologi merupakan perpindahan dari satu tingkat ke tingkat berikutnya, seperti langkah seseorang menaiki

---

<sup>10</sup> Jalāluddīn al-Maḥallī, Jalāluddīn as-Suyūṭī, *Tafsīr al-Jalālayn* (Bandung: Sinar Baru algensindo, 2005), Jilid 1, 524.

<sup>11</sup> Jamal al-Dīn Abū al-Faḍl Muhammad Ibn Makram Ibn Manzūr al-Afrīqīy al-Maṣrīy, *Lisān al-‘Arab* (Beirūt: Dār Ṣādir, 1990), Juz ke-2, 268.

tangga. Sementara, dari segi terminologi, istidraj merujuk pada nikmat yang diberikan oleh Allah Swt kepada hamba yang melakukan kesalahan dengan tujuan sebagai suatu perangkat yang secara perlahan akan mengarahkan mereka kepada kehancuran atau kebinasaan.

## B. Istidraj dalam Al-Qur'an

Istidraj asal kata dari *درج*, berikut akan dijelaskan kajian *mufradāt* dalam Al-Qur'an dan beberapa istilah yang serupa dengan istidraj.

### 1. Kajian Mufradāt dalam Al-Qur'an

Kajian *mufradāt* adalah unsur bahasa yang penting untuk diketahui, agar memudahkan dalam membentuk suatu kalimat. Mempelajari bahasa Arab tentu tidak lepas dengan *mufradāt*, karena pelajaran tersebut sebagai dasar dari penguasaan bahasa, sehingga jika mampu mengembangkannya akan mempermudah dalam penguasaan berbahasa dengan sistematis. Adapun kosa kata dalam bahasa Arab yang akan dibahas, yaitu:

- a. *درج* memiliki beberapa derivasi yang muncul dalam berbagai ayat dan surah Al-Qur'an. Dalam kamus *Mufradāt al-Fāz Al-Qur'ān* arti dari kata *درج* adalah posisi atau tingkatan.<sup>12</sup>
- b. Dalam konteks Al-Qur'an, kata *درج* mengandung makna yang sejalan, yaitu terkait dengan suatu tingkat, namun memiliki objek dan penggunaan yang berbeda. Sebagai contoh, dalam Al-Qur'an, kata *درجة* diinterpretasikan sebagai derajat atau posisi manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Kemudian, kata *درجات* diartikan sebagai tingkatan-tingkatan di surga dan neraka sebagai imbalan atau tempat bagi manusia di kehidupan akhirat.

---

<sup>12</sup> Al-Raghīb al-Iṣfahānī, *Mufradāt Al-fāz Al-Qur'ān*, 310.

Sedangkan, سنستدرجهم merupakan suatu proses yang terjadi secara bertahap atau setingkat demi setingkat.<sup>13</sup>

## 2. Kalimat Yang Serupa dari Kata Istidraj

Berdasarkan konsepsi istidraj dalam Al-Qur'an, dapat diamati adanya beberapa terminologi yang memiliki makna yang serupa dengan istidraj, baik secara eksplisit maupun implisit. Meskipun demikian, tiap terminologi yang dianggap sinonim dengan istidraj dalam Al-Qur'an memiliki karakteristik yang unik yang tidak dapat disamakan satu sama lain. Terdapat beberapa frasa yang memiliki kesamaan makna dengan istidraj, antara lain:

### a. *Al-Makr* (Makar)

Istilah *makr* dan turunannya disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 43 kali di dalam 23 ayat yang terdapat dalam 14 surah yang berbeda.<sup>14</sup> Rincian letak ayat-ayat *al-Makr* sebagai berikut:

**Tabel 2.3**  
**Ayat-Ayat *Al-Makr***

No	Letak ayat <i>al-Makr</i>
1.	QS. Āli-Imrān(3): 54
2.	QS. Ar-Ra'd(13): 33 dan 42
3.	QS. An-Nahl(16): 26, 45 dan 127
4.	QS. Al-A'rāf(7): 99 dan 123
5.	QS. An-Naml(27): 50, 51 dan 70
6.	QS. Ibrahim(14): 46
7.	QS. Gāfir(40): 45
8.	QS. Nūh(71): 22
9.	QS. Yūnus(10): 21
10.	QS. Al-Anfāl(8): 30
11.	QS. Al-An'ām(6): 123 dan 124
12.	QS. Yūsuf(12): 31 dan 102
13.	QS. Fāṭir(35): 10 dan 43

<sup>13</sup> Al-Raghīb al-Iṣfahānī, *Mufradāt Alfāz Al-Qur'ān*, 311.

<sup>14</sup> Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, Cet. II, (Kairo: Dār al-Hadīth, 1988), 845-846.

## 14. QS. Saba'(34): 33

Istilah *makr* memiliki akar kata dalam bahasa Arab, berasal dari kata *مكر يمكر مكرًا* yang merujuk pada konsep menipu, memperdaya, dan, strategi.<sup>15</sup> Istilah yang terdiri dari huruf *mim*, *kaf*, dan *ra* memiliki makna pokok “الاحتيال والخداع” (memperdaya dan tipu muslihat) dan “خدالة الساق” (betis berotot).<sup>16</sup>

Kedua kosep tersebut ketika ditelusuri memiliki hubungan yang erat, keduanya megandung aspek usaha yang sungguh-sungguh dan kemampuan untuk menyembunyikan kebenaran. Seseorang yang memiliki betis yang berotot mencerminkan aktivitas fisik yang intens yang tercermin dalam aspek fisik, khususnya pada bagian otot. Fenomena ini tidak terjadi tanpa adanya aktivitas fisik yang keras atau dalam konteks lain “gerakan *late*”. Namun, selain itu aktivitas yang melibatkan kosep *al-Makr* terkadang dapat berujung pada kekerasan.<sup>17</sup>

Dalam literatur leksikal dan ensiklopedia linguistik, terdapat variasi makna yang dapat dihubungkan kembali kepada inti makna yang disebutkan. Contohnya, dalam *Lisān al-'Arab*, dijelaskan bahwa konsep *al-Makr* memiliki arti tambahan sebagai strategi tipu daya yang dilakukan secara tersembunyi.<sup>18</sup> Kemudian, makna yang serupa juga disebutkan dalam *al-Mu'jam al-Wasīṭ: al-Makr*

<sup>15</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia*, 132.

<sup>16</sup> Abū al-Ḥusein Ahmad ibn Fāris ibn Zakarīya, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah al-'Arabīyah*, Cet. 1, (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabiyy, 2001), 97.

<sup>17</sup> Muḥammad Sharif Hashim, *Al-Qur'an Berbicara tentang Makar* (Palu: Pesantren Anwarul Qur'an, 2021), 18.

<sup>18</sup> Jamal al-Dīn Abū al-Faḍl Muhammad Ibn Makram Ibn Manzūr al-Afrīqīy al-Maṣrīy, *Lisān al-'Arab*, (Beirut: Dār Ṣādir, 1990), jil. 5, cet. 1, 183.

ialah الخداع (tipu daya) yaitu engkau memalingkan seseorang dari tujuannya dengan cara tipu daya.<sup>19</sup>

Berdasarkan makna kebahasaan yang dibahas di atas, dapat dipahami bahwa *al-Makr* merupakan tindakan yang dilakukan dengan tekun untuk menimbulkan ancaman tersembunyi dan manipulatif terhadap pihak lain.

Pengertian dari istilah *al-Makr* menunjukkan suatu perilaku yang negatif dan tercela karena dapat mengancam keselamatan orang lain. Namun, dalam konteks Al-Qur'an, istilah *al-Makr* tidak selalu memiliki makna yang negatif dan tercela. Ada situasi dimana dalam ayat Al-Qur'an, tindakan ini tidak dapat diinterpretasikan sebagai perilaku yang buruk dan tercela, terutama jika tindakan tersebut terkait dengan Allah atau individu yang beriman. Para ulama tafsir mencatat variasi makna *al-Makr*, namun inti maknanya masih merujuk pada definisi yang ada dalam kamus atau ensiklopedia linguistik. Salah satu dari para ahli tafsir yang menjelaskan makna dari konsep *al-Makr* ialah Al-Iṣfahānī. Makna *al-Makr* menurutnya yaitu mengalihkan individu dari sasaran atau tujuannya melalui strategi tipu daya.<sup>20</sup> Al-Rāzī juga menghadirkan penjelasannya mengenai konsep *al-Makr*, yaitu upaya merusak atau berbuat kerusakan secara tersembunyi dan dengan penyamaran.<sup>21</sup> Al-Zuhailī juga menerangkan bahwa konsep *al-Makr* adalah mengatur suatu rencana secara tersembunyi yang

---

<sup>19</sup> Dewan Redaksi Majma' al-Lughah al-'Arabīyyah, *al-Mu'jam al-Wasīṭ*, (Kairo: Majma' al-Lughah, 1995), juz 2, cet. 3, 916.

<sup>20</sup> Al-Rāgib al-Iṣfahānī, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Qalam, 1992), cet. 1, 473.

<sup>21</sup> Fakhṛ al-Dīn al-Rāzī, *Tafsīr al-Fakhṛ al-Rāzīy al-Tafsīr al-Kabīr wa Mafātīḥ al-Gaib*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), juz. 8, cet. 1, 72.

dapat membahayakan subjek perencanaan tanpa kesadaran subjek tersebut.<sup>22</sup>

Dari penafsiran para ulama tafsir di atas, maka dapat dipahami bahwa dalam konteks Al-Qur'an, *al-Makr* yang dilakukan oleh manusia terutama oleh mereka yang mengadopsi sikap bermusuhan terhadap Allah dan Rasul-Nya, serta menolak kebenaran yang diungkapkan oleh Allah, merujuk pada kegiatan yang melibatkan sejumlah besar orang dan diorganisir untuk menyebabkan kerusakan (*al-fasād*).<sup>23</sup> Secara umum, ini berpotensi membahayakan individu lain dan melibatkan beragam strategi tipu daya serta tindakan tersembunyi guna mencapai tujuan mereka. Sedangkan, *al-Makr* sebagai tindakan dari Allah Swt, merupakan bentuk balasan terhadap tindakan tipu daya yang dilakukan oleh manusia.

b. *Al-Khud'ah* (tipu daya)

Dalam Al-Qur'an, kata *Al-Khud'ah* tidak terlalu banyak disebutkan oleh Allah Swt, hanya ada di beberapa surah. Menurut bahasa, *Al-Khud'ah* merujuk pada strategi yang melibatkan tipu daya, manipulasi atau pengalihan. Dalam kamus *al-Munawwir*, *Al-Khud'ah* didefinisikan sebagai bentuk tipu daya. Dengan kata lain, hal tersebut mengandung makna atau konotasi yang menunjukkan upaya untuk menipu atau mengelabui orang lain.<sup>24</sup>

Dijelaskan juga dalam *Mufradāt Al-fāz Al-Qur'ān* bahwa *Al-Khud'ah* dapat terjadi ketika seseorang menunjukkan sesuatu dengan sesuatu yang berbeda, atau

---

<sup>22</sup> Wahbah al-Zuhailī, *Tafsīr Al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj*, (Damaskus: Dār al-Fikr, 1991), juz. 3, 238.

<sup>23</sup> Muḥammad Sharif Hashim, *Al-Qur'an Berbicara tentang Makar*, 23-24.

<sup>24</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia*, 326.

bertentangan dengan yang sebenarnya. Ini merujuk pada ketidakjujuran atau pengkhianatan seseorang terhadap Allah atau sesama manusia. *Al-Khud'ah* dapat dilakukan dengan mengadu domba atau menyesatkan orang lain, serupa dengan bagaimana kalajengking menggigit orang yang masuk ke liangnya. Hal ini menyoroti kejahatan yang terkandung dalam tindakan penipuan atau pengkhianatan.<sup>25</sup>

Konsep ini dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak lima kali dalam 3 surah yang berbeda.<sup>26</sup> Rinciannya sebagai berikut:

**Tabel 2.4**  
**Ayat-Ayat *Al-Khud'ah***

No.	Letak Ayat <i>Al-Khud'ah</i>
1.	QS. Al-Anfāl(8): 62
2.	QS. Al-Baqarah(2): 9
3.	QS. An-Nisā'(4): 142

Secara istilah, *Al-Khud'ah* merujuk pada tindakan menempatkan individu atau kelompok pada posisi yang diungkapkan secara verbal atau ekspresif, yang pada kenyataannya memiliki maksud yang berbeda yang disembunyikan.<sup>27</sup>

Terlihat bahwa *Al-Khud'ah* memiliki kesamaan konseptual dengan *al-Makr* yang merujuk pada tindakan tipu daya, hanya saja *Al-Khud'ah* lebih tersembunyi daripada kata *al-Makr* dalam konteksnya. Karena pelaku *Al-Khud'ah* berupaya menyembunyikan aksinya dengan menunjukkan perilaku yang baik dari yang sebenarnya tersembunyi. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam

<sup>25</sup> Al-Rāgib al-Iṣfahānī, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*, 276.

<sup>26</sup> Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Al-fāz al-Qur'-ān al-Karīm*, 227.

<sup>27</sup> Dina Fitri Febriani dan M. Zubir, "Istidraj dalam al-Qur'an Perspektif Imam al-Qurṭubī", Vol. 2, No.1, 2020, 83.

menentukan identitas pelaku *Al-Khud'ah*, apakah individu tersebut merupakan teman atau musuh.

Begitu pula, ada kesesuaian makna antara *Al-Khud'ah* dan *istidraj*, dimana Allah memberikan karunia kenikmatan kepada hambanya yang melanggar aturannya. Namun, nikmat tersebut sebenarnya merupakan tipuan Allah Swt, yang dapat menyebabkan hamba tersebut semakin tergelicir ke dalam kesesatan, yang pada akhirnya menjadikan mereka menerima azab yang berat sebagai konsekuensinya. Ciri atau tanda dari *Al-Khud'ah* memiliki keterkaitan yang signifikan dengan perilaku dan karakteristik yang menyerupai orang munafik, yang berpura-pura memeluk keimanan, padahal sebenarnya hal tersebut adalah suatu tipuan terhadap Nabi Muhammad Saw dan kaum Muslimin.<sup>28</sup>

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa *al-Makr*, *istidraj* dan *Al-Khud'ah* juga termasuk dalam tanggapan Allah terhadap individu yang melakukan perbuatan maksiat, meskipun mereka tidak menyadari bahwa tindakan mereka tersebut berdosa, dan sering kali mereka mengabaikannya.

c. *Al-Imla'* (Memberi Tangguh)

Secara etimologi, *al-Imla'* merujuk pada tindakan memberi penangguhan. Dalam teks Al-Qur'an, kata *al-Imla'* dan turunannya disebutkan sebanyak 9 kali, tersebar dalam 8 surah dan 9 ayat.<sup>29</sup> Diantaranya sebagai berikut:

**TABEL 2.5**  
**AYAT-AYAT AL-IMLA'**

No	Ayat-ayat <i>al-Imla'</i>
1.	QS. Muḥammad(47): 25

<sup>28</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2005), 156.

<sup>29</sup> Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Al-fāz al-Qur'-ān al-Karīm*, 772.

2.	QS. Ar-Ra'd(13): 32
3.	QS. Al-Hajj(22): 44 dan 48
4.	QS. Al-A'rāf(7): 183
5.	QS. Al-Qalam(68): 45
6.	QS. Āli-Imrān(3): 178
7.	QS. Al-Furqān(25): 5
8.	QS. Maryam(19): 46

Jika istidraj mengacu pada proses menghukum secara bertahap, *al-Imla'* mengindikasikan penundaan waktu. Konteksnya menunjukkan bahwa Allah memberikan penundaan dalam proses hukuman terhadap seorang hamba dengan membolehkannya untuk terus melakukan dosa tanpa segera dihukum. Allah membiarkan mereka secara perlahan tenggelam ke dalam kesesatan tanpa kesadaran mereka sendiri, dan mereka akan menghadapi azab yang sangat mengerikan sebagai akibatnya.<sup>30</sup> At-Ṭabarsī menjelaskan *al-Imla'* merupakan penundaan atau pemberian waktu. Ini menunjukkan tindakan untuk memberi seseorang waktu tambahan untuk menyelesaikan sesuatu atau melanjutkan pekerjaan tanpa henti.<sup>31</sup>

Jika merujuk dari penjelasan yang dipaparkan di atas, maka konsep *al-Imla'* dapat diidentifikasi sebagai suatu bentuk penundaan atau penangguhan pelaksanaan hukuman yang merupakan bagian dari konsep istidraj, yang akan dijatuhkan kepada individu-individu yang melakukan pelanggaran terhadap norma-norma yang ditetapkan oleh Allah Swt. Allah meberikan tanda atau petunjuk kepada mereka dalam bentuk penundan ini dengan harapan

---

<sup>30</sup> Dina Fitri Febriani dan M. Zubir, "Istidraj dalam al-Qur'an Perspektif Imam al-Qurṭubi", Vol. 2, No.1, 2020, 8.

<sup>31</sup> Abu Alī al-Faḍl Ibn Ḥasan At-Ṭabarsī, *Majma' Al-Bayān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jil. 4, 296.

agar mereka merenung dan mengambil hikmah tersebut, dan Allah akan memberikan keselamatan kepada mereka. Namun, apabila mereka lalai terhadap ketaatan kepada Allah, maka mereka akan menghadapi hukuman yang menghinakan.

Dari pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa istilah *al-Makr* dan turunannya sering muncul dalam Al-Qur'an, merujuk pada tindakan tipu daya dan ancaman yang dilakukan manusia bermusuhan terhadap Allah. Meskipun istilah ini sering memiliki konotasi negatif, dalam konteks Al-Qur'an, variasi maknanya bisa bersifat positif tergantung pada situasinya. Selain itu, konsep *al-Khud'ah* mencerminkan tipu daya yang lebih tersembunyi, terkait dengan perilaku munafik. Sementara itu, "*al-Imla'*" menunjukkan penundaan hukuman sebagai bagian dari konsep "istidraj", dimana Allah memberikan tanda sebelum memberikan hukuman berat kepada mereka yang melakukan pelanggaran terhadap norma-norma-Nya.

### C. Pandangan Mufasir Mengenai Istidraj

Dibagian ini, akan menjelaskan sudut pandang yang dijelaskan oleh para mufasir mengenai konsep istidraj. Menurut al-Ṭabari istidraj adalah strategi penipuan yang halus yang ditujukan kepada hamba-hamba yang diberi kesempatan tambahan dalam penderitaan mereka, yang mengakibatkan mereka terjerumus kedalam perilaku yang merugikan. Lalu, al-Ṭabari menambahkan bahwa istidraj juga berlaku bagi individu yang Allah beri tangguhannya serta memberikan keindahan semu pada perbuatan buruk yang mereka lakukan. Akibatnya, mereka mengira bahwa tindakan mereka yang selama ini dianggap baik, padahal sebenarnya adalah perbuatan yang buruk. Semua itu bertujuan agar Allah dapat memberikan

hukuman sebagai balasan atas perbuatan buruk yang mereka lakukan.<sup>32</sup>

Tafsir *Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab juga menghadirkan penjelasan mengenai istidraj, surah Al-A'rāf(7): 182

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ ١٨٢

Artinya: “Orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami akan Kami biarkan mereka berangsur-angsur (menuju kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui”.<sup>33</sup>

Dalam gaya yang serupa dengan gaya yang sering ditemui dalam Al-Qur'an yang membandingkan suatu konsep dengan konsep yang bertentangan, disampaikan bahwa setelah menyebutkan mereka yang mengajak dan menuntun ke jalan yang benar serta menegakkan keadilan, disebutkan juga bahwa orang-orang yang menolak kebenaran dalam ayat-ayat Kami, baik itu ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an, mukjizat-mukjizat yang diberikan kepada para Nabi, atau bukti-bukti mengenai keesaan dan kekuasaan Allah yang jelas terlihat, mereka akan Kami tarik secara bertahap menuju kehancuran dengan cara dan menuju arah yang tidak mereka sadari. Allah akan menanggukuhkan siksa bagi mereka dengan memberikan kenikmatan yang membuat mereka terlena. Pada permukaannya, hal tersebut terlihat sebagai kenikmatan bagi mereka, namun tujuannya adalah kehancuran yang sangat teguh dan tidak ada yang mampu untuk membatalkannya.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Ibnu Jarir Al-Ṭabari, *Jāmi' Al-Bayān fī Ta'wīl Al-Qur'ān* (Mesir: dar Al-Taufiqiyah), jilid 6, 165.

<sup>33</sup> Dalam Al-Qur'an Kemenag RI dijelaskan, fenomena pembiaran tersebut tergambar dalam perilaku seseorang yang terlibat dalam perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai moral, namun kesuksesannya terlihat semakin meningkat, sehingga memberinya keberanian untuk terus melanjutkan perilaku tersebut. Tanpa menyadarinya, ia tidak menyadari bawa tindakan-tindakan yang dilakukannya sebenarnya membawanya menuju kehancuran atau kebinasaan.

<sup>34</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jilid. 5, 324.

Dijelaskan dalam tafsir *Al-Misbah* istilah سنستدرجهم berasal dari kata الدرجة, yang merujuk pada tangga atau anak tangga. Huruf س dan ت pada kata tersebut mengandung makna permintaan, yang menjelaskan bahwa frasa ini menyiratkan upaya untuk meminta seseorang naik atau turun melalui anak tangga guna mencapai suatu tingkat yang tak dapat dicapai tanpa menggunakan tangga atau anak tangga tersebut. Selanjutnya, ayat ini menggambarkan bahwa proses tersebut terjadi dengan cara yang tidak mereka ketahui, yaitu mereka naik atau turun dengan tenang menggunakan tangga tersebut menuju suatu tempat dan arah yang tak mereka sadari, yang pada akhirnya membawa mereka menuju kehancuran dan konsekuensi yang buruk.<sup>35</sup>

Dalam surah Al-Qalam(68): 44 Tafsir *Al-Misbah* menjelaskan.

فَدْرَنِي وَمَنْ يُكَذِّبْ بِهَذَا الْحَدِيثِ سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Biarkan Aku bersama orang-orang yang mendustakan perkataan ini (Al-Qur’an). Kelak akan Kami biarkan mereka berangsur-angsur (menuju kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui”.

Ayat sebelumnya menggambarkan konsekuensi yang akan dihadapi oleh para pengingkar yang menolak menaati perintah Allah dan Rasul-Nya. Ayat di atas memberikan penghiburan kepada Nabi Muhammad Saw, yang mengalami perlakuan yang tidak adil dari kaum musyrikin. Allah menyampaikan: “Jika begitulah keadaannya, maka wahai Nabi Muhammad biarkanlah Aku mengurus orang-orang yang terus menerus menolak kebenaran ini yakni Al-Qur’an. Aku yang akan menangani mereka secara bertahap. Jangan terpengaruh oleh celaan mereka, tidak perlu membalas cemoohan mereka. Nantinya, Aku bersama dengan pemberian kuasa-Ku akan menghampiri

---

<sup>35</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, jilid. 5, 325.

mereka secara perlahan-lahan dan perlahan akan membawa mereka menuju kehancuran dari arah yang tidak mereka ketahui dan pada saat yang tidak mereka sadari. Aku sendiri yang akan memberikan penundaan kepada mereka, dan Aku yang menentukan waktu hukuman atas mereka. Rencana-Ku untuk mendekati mereka secara bertahap dan untuk menyembunyikan waktu hukuman ini sangatlah kuat dan tidak akan terbantahkan”.<sup>36</sup>

Kata *فذرني* berasal dari kata *وذر* yang pada awalnya memiliki makna memutuskan atau mengakhiri suatu hubungan. Namun, seiring waktu makna tersebut berkembang menjadi meninggalkan atau ditinggalkan karena suatu hal yang telah terputus, mengindikasikan adanya sesuatu yang tertinggal atau terabaikan. Dalam konteks Al-Qur'an, kata ini digunakan dalam rangkaian ancaman yang secara keseluruhan ditujukan kepada individu yang menolak kebenaran Al-Qur'an. Tafsir Al-Misbah juga menjelaskan kata *سنستدرجهم* berasal dari kata *الدرجة* yang asalnya merujuk pada konsep tingkat. Kata *tadarruj* memiliki arti perpindahan dari satu tingkat atau tahap ke tingkat atau tahap berikutnya. Sementara *al-istidraj* mengindikasikan peralihan dari satu tahap ke tahap lainnya dengan tujuan tertentu. Secara umum, istilah tersebut kemudian menjadi populer dalam konteks perlakuan yang pada awalnya tampak baik, namun sebenarnya bertujuan memberikan sanksi kepada mereka yang melanggar. Proses tersebut berlangsung secara bertahap, mencapai puncaknya dengan jatuhnya hukuman atau konsekuensi yang sesuai.<sup>37</sup>

Dalam Firman-Nya *من حيث لا يعلمون* “*dari arah yang mereka tidak ketahui*” ayat tersebut menyampaikan konsep *istidraj*, yang merujuk pada proses dimana seseorang atau sebuah kelompok mungkin mengalami sanksi atau bencana sebagai

---

<sup>36</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati), jil. 14, 397-398.

<sup>37</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jilid. 14, 398.

konsekuensi dari tindakan atau kondisi yang mungkin terlihat baik atau sebagai hadiah dalam bentuk limpahan nikmat. Namun, pada kenyataannya, itu adalah suatu tipuan atau jebakan yang dapat mengarah pada tindakan yang lebih buruk, sehingga sanksi atau bencana yang diterima menjadi lebih besar.<sup>38</sup>

Menurut pandangan M. Quraish Shihab, konsep istidraj adalah fenomena yang berada dekat hubungannya dengan perilaku umat manusia. Konsep dari penafsiran M. Quraish Shihab yaitu istidraj memiliki empat komponen utama. *Pertama*, adalah anugerah dari Allah Swt yang memberikan kemudahan dalam semua aspek kehidupan serta kekayaan yang melimpah. *Kedua*, Allah Swt akan menunda atau menanggguhkan segala kenikmatan duniawi bagi mereka yang mendustakan ajaran-Nya. *Ketiga*, Allah Swt akan membuka semua jalan kenikmatan bagi mereka yang lalai dan mengabaikan perintah-Nya. *Keempat*, perilaku manusia yang selalu merasa tindakan mereka adalah baik dan benar setelah mendengarkan bisikan setan.<sup>39</sup> Kemudian, pada akhirnya hal tersebut akan menjadi penyebab mereka menghadapi siksaan dari Allah Swt.

Wahbah Az-Zuhailī dalam tafsirnya *Al-Munīr* juga menjelaskan mengenai istidraj, yaitu dalam surah Al-A'rāf(7): 182<sup>40</sup>, maksud dari *والذين كذبوا بآياتنا* yaitu, Al-Qur'an dari penduduk Makkah. Kata *سنستدرجهم* dijelaskan oleh Al-Zuhailī bahwa Allah akan menarik mereka sedikit demi sedikit, lalu menghantarkan mereka bertahap ke jurang sanksi, dan mendekatkan mereka secara berangsur-angsur menuju

---

<sup>38</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 14, 399.

<sup>39</sup> Ali Muzamil, John Supriyanto dan Apriyanti, "Istidraj dalam Al-Qur'an Menurut Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, Vol. 1, No. 2, 108.

<sup>40</sup> Artinya: "Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, akan Kami biarkan mereka berangsur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang mereka tidak ketahui".

keruntuhan.<sup>41</sup> Selajutnya, Allah mendekatkan mereka kepada suatu aspek yang berpotensi menimbulkan kebinasaan melalui pemberian kenikmatan, pembukaan pintu-pintu rezeki, dan penyediaan sarana-sarana kehidupan setiap kali mereka melakukan dosa atau kesalahan. Hal ini menyebabkan mereka meningkatkan tingkat kesombongan, terjerumus dalam kerusakan, terus menerus berada dalam kesesatan dan tenggelam dalam perbuatan dosa karena terpengaruh oleh beragam kenikmatan dan kesenangan tersebut.<sup>42</sup>

Al-Zuhailī meyebutkan hadits Bukhari dan Muslim yang meriwayatkan Abu Musa “*Sesungguhnya Allah memberi tempo kepada orang zalim, sehingga apabila Allah berkehendak untuk mengazabnya ia tidak akan bisa lepas.*” (HR Bukhari dan Muslim). Telah teruji kebenaran dari pernyataan pada kaum kafir Quraisy yang mengalami kekalahan dalam berbagai pertempuran, seperti perang Badar Khandaq, pembebasan kota Makkah dan konflik-konflik lainnya yang semuanya disampaikan oleh Allah Swt untuk memberikan kemenangan kepada Rasul-Nya. Ketika harta benda dari kerajaan Kisra dihadapkan di depan Umar, dan Umar berucap “Ya Allah, aku memohon perlindungan-Mu agar tidak terjebak dalam tipu daya, katena aku mengingat firman-Mu, ‘*Kami akan menjerat mereka dari jalan yang tidak mereka ketahui.*’” Allah akan menunda dan memperpanjang kenikmatan yang mereka rasakan, sebab sesungguhnya rencana Allah yang tersembunyi memiliki kekuatan yang luar biasa.<sup>43</sup>

Melihat penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa kenikmatan, kebaikan, dan rezeki bukanlah penunjuk utama kesalehan seseorang, karena kemungkinan besar hal tersebut

---

<sup>41</sup> Wahbah Al-Zuhailī, *Tafsīr Al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al- Sharī‘ah wa al-Manhaj*, (Damaskus: Dar Al-Fikr, 2005), cet ke-8, jilid 5, 178.

<sup>42</sup> Wahbah Al-Zuhailī, *Tafsīr Al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al- Sharī‘ah wa al-Manhaj*, 180.

<sup>43</sup> Wahbah Al-Zuhailī, *Tafsīr Al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al- Sharī‘ah wa al-Manhaj*, 181.

dapat bersifat istidraj, yaitu nikmat yang pada akhirnya mengarah pada petaka dan siksaan. Istidraj dapat diartikan sebagai suatu tipuan yang memberikan kesenangan atau kebaikan kepada seseorang sebagai umpan untuk membiarkannya mencapai suatu tempat tertentu, lalu dihancurkan atau disiksa. Seorang yang berperilaku zalim mungkin tidak langsung mengalami hukuman, tetapi dapat terjebak oleh tipuan tersebut, dan bisa jadi dibiarkan untuk mengungkap kezaliman dan kedurhakaannya yang lain, mirip dengan praktik pemantauan yang dilakukan oleh badan keamanan saat ini terhadap individu yang dicurigai. Akibatnya, si pelaku kejahatan dapat jatuh ke tangan hakim yang adil untuk dihukum di dunia atau mengalami berbagai bencana dan musibah, seentara Allah akan memberikan hukuman yang sangat berat di akhirat.<sup>44</sup> Istidraj, dalam konteks ini merujuk pada proses perlahan-lahan menarik seseorang yang bersalah menuju perbuatan yang merugikan yang dapat melipatgandakan siksaan mereka.

Penjelasan istidraj dalam tafsir *al-Munīr* juga terdapat pada surah Al-Qalam(68):44<sup>45</sup>, tafsir *al-Munīr* menjelaskan bahwa individu yang menolak Al-Qur'an akan menghadapi konsekuensi dan hukuman dari Allah Swt. Allah menyatakan bahwa akan menangani urusan mereka tanpa perlu campur tangan manusia. Azab akan diberikan kepada mereka saat mereka lengah dan lalai, dan mereka akan diarahkan ke keadaan yang semakin buruk.<sup>46</sup> Pemberian nikmat yang mereka alami sebenarnya adalah bentuk rencana Allah untuk menarik mereka lebih dalam ke dalam kesesatan atau istidraj, sedangkan

---

<sup>44</sup> Wahbah Al-Zuhailī, *Tafsīr Al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj*, 181.

<sup>45</sup> Artinya: “Biarkan Aku bersama orang-orang yang mendustakan perkataan ini (Al-Qur'an). Kelak akan Kami biarkan mereka berangsur-angsur (menuju kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui”.

<sup>46</sup> Wahbah Al-Zuhailī, *Tafsīr Al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj*, (Damaskus: Dar Al-Fikr, 2005), cet ke-8, jilid 15, 94.

mereka mengira hal tersebut merupakan sebuah kemuliaan, padahal sebenarnya itu adalah bentuk penghinaan yang sesungguhnya dari Allah Swt.

Dalam tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia (kemenag RI) juga menjelaskan mengenai istidraj, surah Al-A'rāf(7):182

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ ١٨٢

Artinya: *“Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, akan Kami biarkan mereka berangsur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang mereka tidak ketahui”*.

Tafsir Kemenag RI menjelaskan mengenai ayat di atas, bahwa individu yang menolak kebenaran dari ayat-ayat-Nya, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Quraisy yang menentang ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw, pasti akan mengalami hukuman dari Allah secara bertahap tanpa menyadari konsekuensi kesesatan mereka. Hal ini disebabkan oleh ketidaktahuan mereka terhadap Sunatullah yang mengatur perkembangan manusia, dimana pertarungan antara kebenaran dan kebatilan, antara yang benar dan yang salah, akan menyebabkan kebenaran akhirnya meraih kemenangan. Prinsip bahwa manfaat bagi manusia akan mengungguli segala hal yang merugikan mereka. Peringatan dari Allah Swt kepada mereka yang menentang serta menolak kerasulan Nabi Muhammad Saw telah terbukti kebenarannya melalui proses kebinasaan yang terjadi secara bertahap (istidraj). Orang-orang kafir suku Quraisy, yang secara intens melawan Nabi Muhammad dan para pengikutnya, mengalami kekalahan dalam serangkaian pertempuran melawan umat Muslim. Meskipun mereka memiliki kekuatan dan kebesaran sendiri, mereka tertipu oleh semua itu. Terlepas dari kekalahan yang mereka alami secara berulang, mereka tidak menyadari

bahwa mereka sedang merosot secara bertahap menuju kehancuran.<sup>47</sup>

Adapun penafsiran Kemenag RI yang juga membahas istidraj dalam surah Al-Qalam(68): 44

فَدَرْنِي وَمَنْ يُكَذِّبُ بِهِذَا الْحَدِيثِ سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Biarkan Aku bersama orang-orang yang mendustakan perkataan ini (Al-Qur’an). Kelak akan Kami biarkan mereka berangsur-angsur (menuju kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui”.

Dijelaskan oleh tafsir Kemenag RI bahwa ayat tersebut memberikan hiburan kepada Nabi Muhammad sambil memberikan ancaman yang tegas kepada orang-orang kafir. Banyaknya sikap dan perilaku yang dilakukan oleh orang-orang kafir terhadap Nabi Muhammad dan komunitas Muslim dalam menjalankan tugas yang diberikan Allah kepada mereka, mencakup berbagai bentuk penghalangan orang untuk masuk Islam, penyiksaan terhadap para pengikut Nabi yang telah memeluk agama Islam, perlakuan kasar, penghinaan, boikot, dan pengecualian terhadap Nabi, serta perilaku lainnya. Oleh karena itu, terkadang timbul keinginan dalam hati Nabi untuk berdoa agar Allah menimpakan azab kepada mereka yang ingkar, sebagaimana yang diberikan kepada umat-umat sebelumnya. Dengan ayat ini, Allah menyatakan bahwa Dia mengetahui segala bentuk sikap dan perilaku orang kafir tersebut, dan akan memberikan hukuman kepada mereka sesuai dengan perbuatan yang telah mereka lakukan.<sup>48</sup>

Allah Swt kemudian menyatakan bahwa sebagai konsekuensi dari penolakan terhadap Al-Qur’an dan penolakan terhadap keberadaan Allah, individu-individu yang tidak

---

<sup>47</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), Jilid 3, 536-537.

<sup>48</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), Jilid 10, 288.

beriman memiliki kesempatan untuk terlibat dalam perbuatan dosa dan penindasan. Akibat dari perbuatan dosa yang mereka lakukan tersebut menjadi semakin meningkat. Dampaknya adalah bertambahnya berat azab yang akan diterima, dan melebihi kemampuan mereka untuk menanggungnya. Mereka menganggap bahwa kekuasaan, kekayaan, dan status sosial yang dimiliki merupakan bukti atas karunia yang luar biasa yang diberikan oleh Allah Swt kepada mereka, namun kenyataannya tidak demikian. Ironisnya, kemewahan kekuasaan, kekayaan, dan status yang mereka miliki justru semakin memperbesar dosa-dosa yang mereka lakukan.<sup>49</sup>

Maka, dapat dipahami dari penafsiran Kemenag RI pada surah Al-A'rāf(7): 182 dan surah Al-Qalam(68): 44 yaitu hukum Ilahi akan diberlakukan atas individu-individu yang menolak kebenaran dalam ayat-ayat Allah Swt. Kesegaran dan kelimpahan yang dinikmati oleh orang-orang kafir hanyalah kesenangan yang sementara, menjadi ujian yang Allah berikan kepada mereka. Allah Swt memerintahkan Nabi Muhammad untuk tidak memperhatikan sikap dan tindakan orang-orang yang tidak beriman. Tujuannya adalah agar dosa-dosa mereka semakin bertambah, sehingga konsekuensi hukuman yang mereka terima menjadi semakin berat. Sebagian dari azab yang dijanjikan kepada orang-orang kafir mungkin akan ditunda hingga mereka masih hidup di dunia. Namun, di kehidupan akhirat hukuman itu pasti akan menimpa mereka.

Penjelasan dari para mufasir yang sudah dipaparkan di atas, seperti al-Ṭabari, M. Quraish Shihab dan Wahbah al-Zuhailī memberikan pemahaman bahwa istidraj melibatkan anugerah, penundaan hukuman, pembuka pintu-pintu rezeki, serta perasaan bahwa tindakan mereka adalah baik. Namun, pada akhirnya akan membawa mereka ke dalam kesesatan dan hukuman. Selain itu, istidraj juga mencakup konsep bahwa kelimpahan dan kesenangan dunia bukanlah indikator utama

---

<sup>49</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 10, 288-299.

kesalahan seseorang. Penafsiran dari Kementerian Agama RI menunjukkan bahwa nikmat yang dinikmati oleh orang-orang yang menolak kebenaran hanyalah sementara, dan mereka mungkin diuji melalui kesenangan dunia sebagai konsekuensi dari perbuatan dosa mereka. Hukuman terhadap mereka dapat ditunda di dunia, tetapi pasti akan diterima di kehidupan akhirat. Secara keseluruhan, istidraj merupakan suatu konsep kompleks yang melibatkan strategi Allah dalam memberikan kenikmatan sementara sebagai tipuan untuk mengarahkan individu ke dalam kehancuran akibat perbuatan buruknya.

Istidraj tidak hanya diinterpretasikan sebagai sebuah ujian dalam bentuk kenikmatan yang diberikan oleh Allah, tetapi beberapa ahli tafsir menjelaskan bahwa istidraj juga merupakan sebuah bentuk azab yang disamarkan dengan kenikmatan yang Allah berikan kepada hamba yang durhaka. Berikut adalah beberapa penjelasan singkat mengenai hal tersebut:

**Tabel 2.1**  
**Penjelasan Istidraj Sebagai Ujian dan Azab Menurut Mufasir**

No.	Istidraj Sebagai Ujian		
	Mufasir	Nama Kitab	Penjelasan
1.	M. Quraish Shihab	Tafsir <i>Al-Misbah</i>	Dalam tafsirnya Quraish Shihab menjelaskan istidraj merupakan bentuk nikmat yang membuat seseorang merasa aman dari hukuman atau seolah-olah mendapatkan kebaikan, tetapi sebenarnya hal tersebut hanyalah ujian dan jebakan yang bisa mendorong mereka

			untuk melakukan pelanggaran yang lebih serius dan berujung pada hukuman yang lebih berat. <sup>50</sup>
2.	Wahbah al- Zuhailī	Tafsīr <i>Al-Munīr</i>	Al-Zuhailī menjelaskan bahwa frasa <i>sanastadrijuhum</i> berarti tindakan bertahap atau perlahan-lahan mendekati siksaan melalui pengabaian terus menerus. Penerima nikmat diberi kesehatan dan tambahan kenikmatan yang sebenarnya adalah istidraj. Mereka menganggap kenikmatan tersebut merupakan hak yang memang seharusnya mereka dapatkan, padahal hal tersebut adalah bagian dari hukuman Allah Swt. <sup>51</sup>

Tabel 2.2

No.	Istidraj Sebagai Azab		
	Mufasir	Nama	Penjelasan

<sup>50</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 5, 325.

<sup>51</sup> Wahbah al-Zuhailī, *Tafsīr Al-Munīr fi al-Aqīdat wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj*, 77.

		<b>Kitab</b>	
1.	Nāsir Makārim Shīrāzī	Tafsir <i>Al-Amthal</i>	Dalam tafsir <i>Al-Amthal</i> istidraj dijelaskan bahwa Allah akan memberikan azab kepada mereka secara bertahap melalui istidraj, yang secara bertahap akan melipat kehidupan mereka. Hal ini ditegaskan dalam surah al-Qalam:44, yang menunjukkan bahwa Allah tidak terburu-buru dalam menghukum mereka, melainkan memberi mereka waktu untuk merenung dan mengambil Pelajaran. Jika mereka tetap sadar dan tidak memperbaiki diri, maka mereka akan tertimpa azab yang pedih dari Allah Swt. <sup>52</sup>
2.	At-Ṭabarsī	<i>Majma' Al-Bayān fī Tafsīr Al-Qur'ān</i>	At-Ṭabarsī menjelaskan bahwa istidraj adalah proses peningkatan atau perubahan yang terjadi secara bertahap. Dalam konteks ini, istidraj merujuk pada cara Allah mengazab orang-orang kafir secara bertahap, sehingga mereka tidak

---

<sup>52</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, (Beirut: Alalami Library, 2013), jil.4, 491.

		<p>menyadari perlahan-lahan menuju kehancuran. Menurut At-Ṭabarsī, pandangan yang menyatakan bahwa Allah menarik orang-orang menuju kekufuran dan kesesatan tidaklah tepat. Hal ini dikarenakan surah al-A'rāf:182 ditujukan kepada orang-orang kafir. Kata "sana" menunjukkan masa depan, dan penarikan ini merupakan balasan atas kekufuran mereka sebagai hukuman, bukan kekufuran itu sendiri. Allah juga memberikan mereka penangguhan waktu, artinya Dia menunda hukuman mereka. Namun, mereka tetap tidak dapat lolos dari azab-Nya yang kuat dan tidak terhindarkan. Azab Allah datang dari arah yang tidak mereka sadari, menunjukkan kebijaksanaan-Nya dalam menghukum.<sup>53</sup></p>
--	--	--

---

<sup>53</sup> Abu Alī al-Faḍl Ibn Ḥasan At-Ṭabarsī, *Majma' Al-Bayān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, juz. 4, (Beirut: Dār Al-Mortadā, 2006), 297.

### BAB III

## KONSEP ISTIDRAJ MENURUT ṬABĀṬĀBĀ'Ī DAN *AL-MĪZĀN FĪ TAFSĪR AL-QUR'ĀN*

Pada bagian ini, akan diuraikan tentang biografi dan karya-karya dari Muḥammad Ḥusain Al-Ṭabāṭabā'ī, diikuti dengan pembahasan mengenai metode dan karakteristik dari tafsir *al-Mīzān*. Selanjutnya, akan dijabarkan konsep istidraj menurut Ṭabāṭabā'ī dalam tafsirnya *al-Mīzān*.

#### A. Biografi Ṭabāṭabā'ī

Bagian ini akan memaparkan secara singkat mengenai riwayat hidup, pendidikan dan karya-karya dari Muḥammad Ḥusain Al-Ṭabāṭabā'ī.

##### 1. Riwayat Hidup dan Pendidikan

Muḥammad Ḥusain Al-Ṭabāṭabā'ī, seorang filsuf yang berasal dari Tabriz, Iran dan dikenal sebagai salah satu ulama terkemuka di wilayah tersebut. Reputasinya tidak terbatas hanya pada Tabriz, melainkan juga merambah ke berbagai daerah di Iran. Ṭabāṭabā'ī memiliki nama lengkap Allamah al-Sayyid<sup>1</sup> Muḥammad Ḥusain bin Mirza 'Ali Asghar Shaikh Al-Islam Al-Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'ī at-Tabrīz al-Qāḍi. Ṭabāṭabā'ī lahir pada tanggal 29 Zulhijah 1321 H, 1892 M di kota Tabriz, dan tumbuh dalam keluarga yang terkenal di masa lalu karena kebajikan dan pengetahuan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Allamah adalah pengungkapan kehormatan dalam bahasa Arab, Persia dan bahasa lainnya yang seperti terpelajar. Selain bergelar Allamah, Ṭabāṭabā'ī juga bergelar Sayyid. Gelar Sayyid merupakan panggilan terhormat dan sebagai indikator bahwa orang yang menyandangnya memiliki hubungan dengan Nabi. Lihat: Yusno Abdullah Otta, "Dimensi-Dimensi Mistik Tafsir al-Mīzān (Studi atas Pemikiran Ṭabāṭabā'ī dalam Tafsir al-Mīzān)", *Jurnal Potret Pemikiran*, Vol. 19, No. 2, Juli-Desember 2005, 79.

<sup>2</sup> Sayyid Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'ī, *al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, (Beirut: Muassasah al-Ālamī li al-Matbū'āt, 1997), jil.1, b.

Muhammad Husain Tabataba'i melewati masa kecil sebagai yatim piatu, ibunya meninggal ketika ia masih berumur lima tahun, dan empat tahun kemudian ayah beliau meninggal ketika Tabataba'i berumur sembilan tahun, kemudian beliau diasuh oleh walinya (pengurus harta peninggalan dari ayah Tabataba'i).<sup>3</sup> Tabataba'i menunjukkan perkembangan intelektualnya yang signifikan melalui pengalaman pertumbuhannya yang ditandai oleh kebiasaan rutin yang terstruktur, pembelajaran yang terarah, dan perencanaan yang cermat. Tabataba'i menghembuskan nafas terakhirnya pada bulan November tahun 1981 M di kota suci Qom.<sup>4</sup> Jenazahnya dikebumikan dengan penuh kehormatan di Masjid Al-Asr Haram Hadrat Maksumah. Proses pemakamannya dimulai dari Masjid Hasan Askari dan berlangsung hingga mencapai pelataran Haram Hadrat Fatimah binti Muhammad saw.<sup>5</sup>

Tanah kelahirannya menjadi sekolah pertama baginya dalam mengenyam pendidikan usia dini. Walinya yang telah ditunjuk oleh ayahnya sendiri untuk mengatur segala keperluannya, mempekerjakan seorang guru privat untuk memberikan pendidikan di rumah. Proses pembelajaran ini dilakukan oleh Tabataba'i selama enam tahun, mulai dari tahun 1922 hingga 1928. Di dalam lingkungan ini, dia tidak hanya diperkenalkan kepada pengetahuan oleh anggota keluarganya yang berpengaruh dan dihormati sebagai ulama, tetapi juga secara tidak langsung belajar dari masyarakat sekitarnya yang memiliki kecenderungan terhadap berbagai macam bidang ilmu.<sup>6</sup> Setelah menyelesaikan tahap awal pendidikan ilmiah

---

<sup>3</sup> Muhammad Husain Tabataba'i, *Inilah Islam (Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah)*, Penerjemah Ahsin Muhammad (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), 15.

<sup>4</sup> Sayyid Muhammad Husain Tabataba'i, *al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jil. 1, f.

<sup>5</sup> Riset STFI Sadra, *Allamah Tabataba'i: Mufasir Al-Qur'an Bil Qur'an*, <https://riset.sadra.ac.id>, diakses pada Minggu, 28 Januari 2024.

<sup>6</sup> Yusno Abdullah Otta, "Dimensi-Dimensi Mistik Tafsir Al-Mizān (Studi atas Pemikiran Tabataba'i dalam Tafsir Al-Mizān)", 79.

tersebut, Ṭabāṭabā'ī kemudian pindah ke Najaf, dan ia menghabiskan waktu selama sepuluh tahun untuk melanjutkan studinya.<sup>7</sup>

Perjalanan pendidikan Ṭabāṭabā'ī tidaklah terlalu mudah. Ṭabāṭabā'ī menghadapi masa kecil sebagai seorang yatim piatu setelah kehilangan kedua orangtuanya pada usia yang sangat muda. Sejak saat itu, kehidupannya semakin sulit terutama dengan adanya kondisi sosio-ekonomi yang buruk sebagai dampak dari invasi Rusia di wilayahnya. Meskipun mengalami berbagai kesulitan, Ṭabāṭabā'ī memilih untuk menggunakan pengalaman hidupnya sebagai media untuk mengaktualisasikan prinsip-prinsip kehidupan spiritualnya, dengan cara melatih jiwa dan hatinya dalam konteks *'irfani*.<sup>8</sup>

Selain itu, sebagai seorang ulama, Ṭabāṭabā'ī berhasil mendidik banyak murid yang sangat cerdas diberbagai bidang seperti filsafat, politik, irfan, tafsir dan lainnya. Beberapa muridnya antara lain:

- a) Ayatullah Murtaḍā Muṭahharī
- b) Ayatullah Jawādī Amūlī
- c) Ayatullah Muḥammad Taqī Misbah Yazdī<sup>9</sup>
- d) Ayatullah Ḥasan Zadīth Amūlī
- e) Ayatullah Mahdī Ha'irī Yazdī
- f) Ayatullah Jalāhuddīn Ashtiyānī
- g) Ayatullah Yahyā Anṣarī Shirāzī
- h) Ayatullah Ja'far Subhānī dan lain-lain.<sup>10</sup>

## 2. Karya-Karya Ṭabāṭabā'ī

Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'ī menunjukkan minat yang tinggi dalam aktivitas penulisan, yang dimulainya sejak berada

---

b. <sup>7</sup> Sayyid Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'ī, *al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jil. 1,

<sup>8</sup> Yusno Abdullah Otta, "Dimensi-Dimensi Mistik Tafsir Al-Mīzān (Studi atas Pemikiran Ṭabāṭabā'ī dalam Tafsir Al-Mīzān)", 80.

d. <sup>9</sup> Sayyid Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'ī, *al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jil. 1,

<sup>10</sup> Muhsin Labib, *Para Filosof Sebelum dan Sesudah Mulla Shadra* (Jakarta: Al-Huda, 2005), 268.

di Najaf. Meskipun tetap fokus pada pembelajaran dari ulama-ulama ternama dalam bidang fikih, filsafat, usul fikih dan sejarah Islam di Najaf, Ṭabāṭabā'ī juga mampu menghasilkan berbagai karya tulis yang berfokus pada ilmu filsafat dasar.<sup>11</sup> Keaktifan menulisnya tidak terbatas hanya di Najaf saja, melainkan juga melibatkan penulisan karya-karyanya ketika di Tabriz dan Qum. Pengkaji kitab karya Ṭabāṭabā'ī secara khusus mengklasifikasikan beberapa karya tulisnya berdasarkan tempat penulisan, mencerminkan keragaman geografis dalam sumbangannya terhadap literatur ilmiah.

Berikut adalah karya-karya ilmiah yang ditulis oleh Ṭabāṭabā'ī, diantaranya:

- 1) *Risālah fī Al-Burhān* (Risalah tentang Penalaran)
- 2) *Risālah fī Al-Mugallaṭah* (Risalah tentang Sofistri)
- 3) *Al-A'dād Al-Awaliyah*
- 4) *Bidāyah Al-Ḥikmah fī Al-Falsafah*
- 5) *Ta'liqāt 'ala Kitāb Uṣūl Al-Kāfī Lilkulaynī*
- 6) *Ta'liqāt 'ala Kitāb Biḥār Al-Anwār* karya Muḥammad Bāqir Al-Majlisi
- 7) *Ta'liqāt 'ala Kitāb Al-Kifāyah fī Ilmi Uṣūl* karya Muḥammad Kāzim Al-Khorāsānī
- 8) *Risālah fī At-Taḥlīl* (Risalah tentang Analisis)
- 9) *Risālah fī At-Tarkīb* (Risalah tentang Susunan)
- 10) *Risālah fī Al-I'tibāriyyāt* (Risalah tentang Gagasan Asal-Usul Manusia)
- 11) *Risalah tentang Zat*
- 12) *Risālah fī 'Ilmi Al-Imām*
- 13) *Risālah fī Al-Quwwati wa Al-Fa'li*
- 14) *Risālah fī Al-Mushtaqāti*
- 15) *Risālah fī An-Nubuwwah wa Al-Manamat* (Risalah tentang Kenabian dan Mimpi-Mimpi)

---

<sup>11</sup> Ahmad Baidowi, *Mengenal Ṭabāṭabā'ī dan Konroversi Nasikh Mansukh* (Bandung: Nuansa, 2005), 45.

- 16) *Risālah fī Nazūmi Al-Ḥukmi*
- 17) *Risālah fī Al-Wahy*
- 18) *Risālah fī Al-Wasāit*
- 19) *Risālah fī Al-Asma' wa Aṣ-Ṣifat* (Risalah tentang Nama-Nama dan Sifat Tuhan)
- 20) *Risālah fī Al-Af'āl* (Risalah tentang Perbuatan-Perbuatan Tuhan)
- 21) *Alī wa Al-Falsafah Al-Ilahiyah*
- 22) Diskusi Ilmiahnya dengan Profesor Henry Corbin
- 23) *Al-Mar'atu fī Al-Islām*
- 24) *Min Rawā'ī Al-Islām*
- 25) *Kumpulan Aturan Kaligrafi Persia*
- 26) *Risālah Al-Insān Qabla Ad-Dunyā* (Risalah tentang Manusia Sebelum di Dunia)
- 27) *Risālah Al-Insān fī Ad-Dunyā* (Risalah tentang Manusia di Dunia)
- 28) *Risālah Al-Insān Ba'da Ad-Dunyā* (Risalah tentang Manusia Setelah di Dunia)
- 29) *Risālah fī Al-Wilāyah* (Risalah tentang Kewalian/Kekuasaan)
- 30) *Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur'ān*
- 31) *Risālah fī Uṣul Al-Falsafah* (Dasar-Dasar Filsafat)
- 32) *Ta'liqāt 'ala Al-Aṣfār Al-Arbā'ah* (Anotasi atas kitab *Al-Aṣfār Al-Arbā'ah*)
- 33) *Risālah fī Al-I'jāz* (Risalah tentang Mukjizat)
- 34) *Al-Qur'ān fī Al-Islam* (Al-Qur'an dalam Islam)
- 35) *Nihāyat Al-Ḥikmah fī Al-Falsafah*<sup>12</sup>

Terlihat bahwa karya-karya Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'ī sangatlah beragam dan Ṭabāṭabā'ī memang sangat aktif dalam kepenulisan, karya-karya yang dihasilkan di semasa hidupnya kini tersebar di berbagai Negara.

---

<sup>12</sup> Sayyid Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'ī, *al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jil. 1, d-e.

## B. *Tafsir Al-Mizān* dan Karakteristiknya

Bagian ini memaparkan karakteristik, metode dan corak penafsiran dari tafsir *Al-Mizān*.

### 1. Latar Belakang Penulisan

*Al-Mizān* merupakan sebuah karya tafsir yang melibatkan pendekatan metodologis yang berbeda dari tafsir-tafsir lainnya, baik yang bersifat klasik maupun kontemporer. Penulisannya tidak hanya memperoleh penguasaan mendalam terhadap ilmu-ilmu Islam klasik, melainkan juga memiliki pemahaman yang erat terhadap ilmu-ilmu *‘irfan*, filsafat, dan perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer. Keunikan karya ini terletak pada upayanya untuk memberikan jawaban yang substansial terhadap setiap tantangan yang muncul dalam konteks modern, sambil tetap berpegang teguh pada sumber utama dalam Islam, yaitu Al-Qur’an dan Sunnah.<sup>13</sup>

Latar belakang penulisan tafsir *Al-Mizān* bermula dari kuliah yang disampaikan kepada mahasiswa di Universitas Qum Diniyah di Iran. Para mahasiswa meminta Ṭabāṭabā’ī untuk mengumpulkan hasil kajiannya dan menjadikannya sebuah kitab tafsir yang bermanfaat. Atas permintaan tersebut, Ṭabāṭabā’ī pun mengabulkannya. Namun sebenarnya, keinginan Ṭabāṭabā’ī untuk menulis tafsir sudah ada sejak pertama kali ia tiba di Qum.<sup>14</sup> Kemudian setelah itu terbitlah volume pertama dari kitab tafsir *Al-Mizān* pada tahun 1375 H/1956 M. Jilid-jilid selanjutnya dirampungkannya sehingga mencapai dua puluh jilid, dan Ṭabāṭabā’ī menyelesaikan penulisan jilid akhirnya tepat pada tanggal 23 Ramadān 1392 H.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Ahmad Baidowi, *Teori Nask dalam Studi Al-Qur’an: Gagasan Rekonstruktif Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā’ī* (Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003), 44-45.

<sup>14</sup> Sayyid Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā’ī, *al-Mizān fi Tafsir Al-Qur’ān*, 396.

<sup>15</sup> Yusno Abdullah Otta, “Dimensi-Dimensi Mistik Tafsir Al-Mizān (Studi atas Pemikiran Ṭabāṭabā’ī dalam Tafsir Al-Mizān)”, 81.

Lingkungan tempat penulis tumbuh dan kondisi sekitarnya sangat dipengaruhi oleh faktor politik serta aktivitas ilmiah yang intens, serta perkembangan peradaban yang luar biasa. Hal ini berdampak pada tafsirnya. Ṭabāṭabā'ī sangat memperhatikan aspek reformasi dan sering menentang berbagai bentuk distorsi dan pemalsuan yang diarahkan pada Islam oleh musuh-musuhnya. Oleh karena itu, penulis melakukan berbagai penelitian yang membahas isu-isu kontemporer dalam bidang politik, sosial, dan ekonomi. Selain itu, salah satu alasan Ṭabāṭabā'ī menamai tafsirnya *Al-Mīzān* adalah karena tafsir ini memuat berbagai pandangan dan pendapat para mufasir serta ulama lainnya, baik klasik maupun modern, baik Syi'ah ataupun Sunni. Semua pendapat inilah dijadikan sebagai bahan pertimbangan Ṭabāṭabā'ī. Ṭabāṭabā'ī seringkali menyeimbangkan dan menilai berbagai pandangan dalam satu topik, mendukung beberapa diantaranya dan menolak yang lainnya.<sup>16</sup>

Tafsir *Al-Mīzān* dapat dikarakterisasikan sebagai tafsir yang bersifat multidisiplin, mengingat pendekatannya yang melibatkan berbagai bidang ilmu. Hal ini termanifestasi dalam deskripsi yang terdapat pada sampul tafsir tersebut, yang menyatakan bahwa *Al-Mīzān* dalam penafsiran Al-Qur'an mencakup berbagai aspek ilmu pengetahuan, filsafat, sastra, sejarah, riwayat-riwayat, dan aspek sosial kemasyarakatan. Pendekatan yang diadopsi melibatkan hadist dan tafsir Al-Qur'an dengan metode tafsir Al-Qur'an itu sendiri.<sup>17</sup>

Hal ini dapat diperhatikan melalui sejarah pendidikan Ṭabāṭabā'ī, yang dengan tekun belajar dari guru-guru yang sangat kompeten diberbagai bidang ilmu. Maka dari itu, tidak heran jika Ṭabāṭabā'ī menjadi seorang 'allamah yang memiliki penguasaan mendalam terhadap berbagai disiplin ilmu,

---

<sup>16</sup> Sayyid Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'ī, *al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jil. 1, g.

<sup>17</sup> Lihat: Sayyid Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'ī, *al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jil. 1-20, (Beirut: Muassasah al-Ālamī li al-Matbū'āt, 1997).

termasuk ilmu lahir dan batin. Sebagaimana menurut Muhammad Ayub, *Al-Mīzān fī Tafṣīril Al-Qur'ān* dapat dianggap sebagai suatu karya yang bersifat hukum, teologi, filsafat, sosial, dan ilmiah secara bersamaan. Bahkan, karya ini memiliki nuansa dan elemen polemis.<sup>18</sup>

## 2. Metode dan Corak Penafsiran

Istilah metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methodos*, yang berarti cara atau jalan.<sup>19</sup> Dalam bahasa Inggris, istilah ini diterjemahkan sebagai *method*, sedangkan dalam bahasa Arab dikenal sebagai *manhaj* atau *manāhij* dalam bentuk jamaknya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), metode merujuk pada suatu cara yang teratur dan terencana untuk mencapai tujuan tertentu, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan sejenisnya. Ini melibatkan proses kerja yang terstruktur untuk mendukung pelaksanaan tugas atau aktivitas tertentu.<sup>20</sup>

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa metode adalah alat yang sangat penting untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. dalam konteks studi tafsir Al-Qur'an, metode tidak dapat dipisahkan, karena merupakan pendekatan sistematis untuk mencapai pemahaman yang benar tentang pesan yang terkandung dalam firman Allah, yaitu Al-Qur'an.

Penjelasan tersebut menekankan bahwa metode penafsiran Al-Qur'an terdiri dari sejumlah prinsip dan pedoman yang harus diikuti saat menafsirkan Al-Qur'an. Jika seseorang mencoba menafsirkan Al-Qur'an tanpa mengikuti metode ini, besar

---

<sup>18</sup> Muhammad Ayub, *Al-Qur'an dan Para Penerjemahnya* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992), 57.

<sup>19</sup> Fuad Hassan dan Koentjaraningrat, "Beberapa Asas Metodologi Ilmiah" dalam Koentjaraningrat (ed), *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1997), 16.

<sup>20</sup> Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 580-581.

kemungkinan penafsirannya akan menjadi tidak jelas atau salah.<sup>21</sup>

Secara umum, terdapat berbagai cara untuk mengklasifikasikan metode, pendekatan, dan corak dalam penafsiran Al-Qur'an, yang dapat bervariasi tergantung pada latar belakang dan pendekatan yang digunakan dalam pembagian tersebut. Namun, untuk memperjelas pembahasan, peneliti akan menggunakan kerangka yang terdapat dalam buku *Metode Manthiqi: Logika Kontekstual-Integratif Tafsir Al-Qur'an* karya dari Muhammad Shodiq. Dalam penjelasannya, metode dan gaya penafsiran Al-Qur'an dibagi menjadi tiga klasifikasi, yaitu metode sebagai *manhaj*, metode sebagai *ittijah*, dan terakhir *uṣlūb* tafsir.<sup>22</sup> Penjelasannya sebagai berikut.

a. Metode sebagai *Manhaj*

Jika metode dipandang sebagai alat eksternal yang digunakan oleh mufasir sebagai sumber atau referensi dalam menafsirkan Al-Qur'an, maka metode tafsir yang dimaksud adalah metode sebagai *manhaj* (pendekatan atau jalan).<sup>23</sup> Sebagai contoh, penafsiran ayat Al-Qur'an dapat dilakukan dengan memanfaatkan ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an (metode Al-Qur'an bi Al-Qur'an), menggunakan pengetahuan ilmiah yang didasarkan pada pengalaman empiris dan eksperimental, atau memanfaatkan pengetahuan intuitif dari pengalaman spiritual. Selain itu, penafsiran juga dapat dilakukan berdasarkan akal dan logika yang bersumber dari teori-teori kebenaran universal.<sup>24</sup> Dalam konteks metode sebagai *manhaj*, kitab

---

<sup>21</sup> Muhammad Shodiq, *Metode Manthiqi: Logika Kontekstual-Integratif Tafsir Al-Qur'an* (Jakarta: PTIQ Press, 2019), 98.

<sup>22</sup> Muhammad Shodiq, *Metode Manthiqi: Logika Kontekstual-Integratif Tafsir Al-Qur'an*, 99.

<sup>23</sup> Muhammad Shodiq, *Metode Manthiqi: Logika Kontekstual-Integratif Tafsir Al-Qur'an*, 99.

<sup>24</sup> Riḍa'i Al-Isfahani, *Manṭiq Tafsīr Qur'ān*, (Qom: Intishārāt Jāmi'ah al-Mustafa al-Ālamiyyah, 1429H), jil. 2, 22.

*Al-Mīzān* merupakan salah satu karya tafsir yang menggunakan metode *Al-Qur'ān bi Al-Qur'ān*. Penulis kitab ini selalu merujuk kembali kepada Al-Qur'an untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dibahas. Artinya, dalam menguraikan suatu ayat yang berkaitan dengan suatu isu, penulis terlebih dahulu merujuk kepada ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an untuk menggali makna yang sedang dikaji. Dengan demikian, pra-konsepsi dan teori yang ada hanya berfungsi sebagai data sekunder, yang terkadang bisa mendapat kritikan dari tafsir ini.<sup>25</sup>

Dengan demikian, tafsir *Al-Mīzān* menggunakan metode penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, yang merupakan salah satu metode tafsir yang paling klasik. Metode ini sudah digunakan sejak zaman Nabi Muhammad saw., oleh Ahlulbait as., para sahabat, hingga tabi'in dan seterusnya.<sup>26</sup>

Selain itu, kitab tafsir *Al-Mīzān* juga dikategorikan sebagai tafsir *jāmi'* atau tafsir integratif. Tafsir integratif merupakan tafsir holistik yang menggabungkan berbagai cabang ilmu, pendekatan, dan metode tafsir.<sup>27</sup> Seperti yang disebutkan dalam cover kitab, *Al-Mīzān* adalah kitab yang mencakup ilmu pengetahuan, filsafat, sastra, sejarah, riwayat-riwayat, dan sosial kemasyarakatan, dengan pendekatan hadis dan tafsir *Al-Qur'ān bi Al-Qur'ān*.

b. Metode sebagai *Ittijah*

Metode penafsiran Al-Qur'an yang disebut *ittijah* mengacu pada orientasi atau arah yang diambil oleh seorang mufasir dalam memaknai ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup> Yusno Abdullah Otta, "Dimensi-Dimensi Mistik Tafsir Al-Mīzān (Studi atas Penafsiran Tabātabā'ī dalam Tafsir Al-Mīzān, 95.

<sup>26</sup> Muhammad Alcaf, *Tafsir Populer Al-Fatihah*, (Bandung: Penerbit Mizania, 2014), 33.

<sup>27</sup> Andi Rosa, "Tafsir Integratif Holistik sebagai Tafsir Al-Qur'an Alternatif dalam Menghadapi Era Gelombang Industri 4.0", dalam *jurnal al-Fath*, Vol. 14 No.2, 2020, 189-190.

<sup>28</sup> Muhammad Shodiq, *Metode Manthiqi: Logika Kontekstual-Integratif Tafsir Al-Qur'an*, 99.

*Ittijah* ini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal mufasir, seperti latar belakang ideologi, mazhab, spesialisasi keilmuan, serta konteks sosial dan historis. Dengan kata lain, setiap mufasir memiliki corak atau warna tafsir yang unik, sesuai dengan latar belakang dan pandangannya.<sup>29</sup>

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa terdapat beberapa corak dalam penafsiran Al-Qur'an, yaitu corak bahasa (*lugāwi/adabī*), corak penafsiran ilmiah (*'ilmī*), corak filsafat dan teologi (*falsafī/kalāmī*), corak fikih atau hukum (*ahkām*), corak tasawuf (*'isyārī*), dan corak sosiologis (*ijtimā'ī*).<sup>30</sup> Menurut penjelasan Muhammad Shodiq, pembagian ini tidak menutup kemungkinan adanya corak-corak lain seperti corak pendidikan (*tarbawī*) dan sastra, bahkan perpaduan dari berbagai corak seperti gabungan corak *adābī* dan *ijtimā'ī* menjadi corak *adābī-ijtimā'ī*. Dengan demikian, menurut Muhammad Shodiq semuanya bergantung pada sejauh mana mufasir menggunakan latar belakang, kecenderungan, spesialisasi, dan pendekatannya dalam menafsirkan Al-Qur'an, serta kemampuan literasi dan analisisnya.<sup>31</sup>

Diantara berbagai pendekatan tafsir Al-Qur'an, tafsir *Al-Mīzān* dapat dikategorikan sebagai karya dengan corak *falsafī*. Pendekatan *falsafī* dalam tafsir ini ditandai dengan penggunaan argumen-argumen filosofis yang sistematis untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>32</sup> Penelitian Ahmad Izzan memperkuat pandangan ini dengan menunjukkan adanya integrasi yang signifikan antara teks

<sup>29</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2011). 199.

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1999), 72-73.

<sup>31</sup> Muhammad Shodiq, *Metode Manthiqi: Logika Kontekstual-Integratif Tafsir Al-Qur'an*, 113.

<sup>32</sup> Asrori, "Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an 'Allamah Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i", *Makalah*, (Jakarta: Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2011), 7.

Al-Qur'an dan konsep-konsep filsafat dalam tafsir *Al-Mīzān*. Melalui pendekatan ini, Al-Qur'an dipahami secara mendalam dengan menggunakan metode penalaran logis dan kerangka berpikir filosofis yang koheren.<sup>33</sup>

c. *Uṣlūb*

Jika kita memandang metode tafsir sebagai gaya atau pendekatan dalam menganalisis, menyusun, dan menyajikan penafsiran Al-Qur'an, maka istilah *uṣlūb* menjadi relevan. Dalam konteks ini, para mufasir secara historis telah mengembangkan empat pendekatan utama dalam menafsirkan Al-Qur'an, yaitu pendekatan *ijmālī* (global), *tahlīlī* (analitis), *muqāranah* (perbandingan), dan *mawḍū'ī* (tematik).<sup>34</sup>

Secara metodologis, tafsir *Al-Mīzān* dapat dikategorikan sebagai metode *tahlīlī*. Metode *tahlīlī* merupakan pendekatan tafsir yang paling tradisional dan umum digunakan. Menurut Muhammad Baqir aṣ-Ṣadr, yang menyebutnya sebagai metode *tajzī'ī*, metode ini bertujuan untuk menguraikan secara mendalam makna ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai perspektif, dengan memperhatikan urutan ayat sebagaimana dalam mushaf Al-Qur'an, yakni dimulai dari surah *Al-Fātihah* hingga surah *An-Nās*.<sup>35</sup> Para mufasir yang menggunakan metode ini secara rinci mengkaji aspek-aspek seperti makna kata, gaya bahasa, tujuan ayat, implikasi hukum, dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.<sup>36</sup>

Dalam tafsir *Al-Mīzān*, Ṭabāṭabā'ī menyajikan analisis mendalam terhadap setiap ayat Al-Qur'an dengan menguraikan secara rinci aspek-aspek seperti makna

---

<sup>33</sup> Ahmad Izzan, Ṭabāṭabā'ī dan Tafsir Al-Mīzān, 17.

<sup>34</sup> Muhammad Shodiq, *Metode Manthiqi: Logika Kontekstual-Integratif Tafsir Al-Qur'an*, 99.

<sup>35</sup> Muhammad Baqir aṣ-Ṣadr, *al-Madrasāt al-Qur'āniyyah*, dalam Muhammad Shodiq, *Metode Manthiqi: Logika Kontekstual-Integratif Tafsir Al-Qur'an*, 102.

<sup>36</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2007) 104.

mufradat, *i'rāb*, *balāghah*, riwayat terkait, *asbāb al-nuzūl*, *munāsabah* ayat, filsafat, hukum, dan teologi. Penjelasan ini disusun secara sistematis mengikuti urutan ayat dan surah dalam Al-Qur'an, dimulai dari surat *Al-Fātihah* hingga surat *An-Nās*.<sup>37</sup>

### C. Konsep Istidraj Perspektif Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'ī

Istidraj merujuk pada nikmat yang diberikan oleh Allah Swt kepada hamba yang melakukan kesalahan dengan tujuan sebagai suatu perangkap yang secara perlahan akan mengarahkan mereka kepada kehancuran atau kebinasaan. Sehingga fenomena istidraj mengakibatkan mereka takabur dan lupa diri kepada Tuhan, seperti yang terjadi pada Fir'aun dan Qarun.<sup>38</sup>

Ṭabāṭabā'ī dalam tafsirnya *Al-Mīzān* menjelaskan bahwa istidraj merupakan suatu konsep yang menggambarkan proses mengangkat atau menurunkan sesuatu atau seseorang secara bertahap. Dalam konteks ini, istidraj digunakan untuk mendekati keruntuhan dan kehancuran, baik di dunia maupun di akhirat. Penjelasan Ṭabāṭabā'ī ini mengarah pada pandangan sebagian orang yang tidak menyadari secara penuh bahwa mereka sedang menuju kehancuran karena terlalu terkait pada kemewahan materi, kesenangan dan kesibukan kehidupan dunia.<sup>39</sup>

Lebih lanjut, Ṭabāṭabā'ī memahami istidraj sebagai bentuk kelalaian atau ketidaksadaran terhadap kenyataan akan kehancuran dan azab yang semakin mendekat. Orang-orang yang terjatuh dalam istidraj cenderung tidak melihat, merasakan atau menyadari secara menyeluruh bahaya yang mengancam mereka. Hal ini terjadi karena mereka terlanjur terpaku pada

---

<sup>37</sup> Sayyid Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'ī, *al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jil. 1, 9.

<sup>38</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima diakses Pada 3 Februari 2024 pukul 12.58.

<sup>39</sup> Sayyid Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'ī, *al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jil. 8, 351.

kehidupan dunia yang tampak, terutama kemewahan materi, kesenangan duniawi, dan kesibukan yang membuat mereka tenggelam dalam ketidakpedulian terhadap akhirat. Dalam pandangan ini, kemewahan materi menjadi salah satu faktor pendorong istidraj. Orang-orang yang terlalu fokus pada harta benda dan kenikmatan duniawi cenderung terbuai oleh keindahan materi. Individu-individu tersebut terperangkap dalam siklus kemewahan yang membuat mereka tidak dapat melihat dengan jelas resiko-resiko kehancuran yang semakin mendekat. Istidraj juga terkait dengan ketidakmampuan untuk menyadari perubahan secara perlahan. Seiring waktu, keruntuhan dan kehancuran dapat mengintai, namun individu-individu yang terperangkap dalam istidraj tidak mampu mengenali tanda-tanda bahaya tersebut, individu-individu itu terlalu sibuk dengan kesenangan sesaat dan kesibukan dunia sehingga azab atau kehancuran mereka mendekat tanpa mereka sadari.<sup>40</sup>

Ṭabāṭabā'ī menjelaskan istidraj pada surah Al-A'rāf(7):182<sup>41</sup> dan Al-Qalam(68): 44 pada tafsirnya *Al-Mīzān*, penjelasannya sebagai berikut:

- a) Menurut Ṭabāṭabā'ī istidraj adalah istilah yang mengacu pada tindakan Allah dalam menaikkan derajat kehancuran bagi orang-orang yang mendustakan ayat-ayat-Nya. Dalam konteks ini, istidraj mengarah pada peningkatan kehancuran yang terjadi secara perlahan-lahan, satu derajat demi satu derajat. Namun, hal ini tidak tampak bagi mereka yang menjadi objek istidraj tersebut. Istidraj ini terjadi dari arah yang tidak mereka ketahui, artinya tindakan ini bersifat tersembunyi dan tidak terlihat bagi mereka yang menjadi sasaran. Ini mengindikasikan bahwa pendekatan kehancuran

---

<sup>40</sup> Sayyid Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'ī, *al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jil. 8, 351.

<sup>41</sup> Artinya: “Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, akan Kami biarkan mereka berangsur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang mereka tidak ketahui”.

yang dialami oleh orang-orang yang mendustakan ayat-ayat-Nya tidak langsung terlihat bagi mereka, tetapi sebenarnya terselubung dalam kenikmatan duniawi yang mereka kejar. Mereka semakin mendekati kehancuran dengan meningkatnya ketidakadilan yang mereka lakukan. Istidraj juga bisa dimaknai sebagai penyegaran nikmat setelah nikmat. Ini berarti bahwa Allah memberikan nikmat kepada orang-orang yang mendustakan-Nya, yang membuat mereka teralihkan dari introspeksi atas nasib mereka. Mereka diliputi oleh kenikmatan duniawi yang membuat mereka lupa akan kesengsaraan dan kehancuran atau azab yang sebenarnya menanti mereka.<sup>42</sup>

Penafsiran Ṭabāṭabā'ī ini sejalan dengan firman Allah Swt dalam surah Al-A'rāf(7): 95<sup>43</sup>, menurut Ṭabāṭabā'ī ayat ini menjelaskan prinsip Allah dalam mengganti keadaan yang buruk dengan yang lebih baik. Ini berarti bahwa Allah mengubah kondisi yang buruk menjadi kondisi yang lebih baik. Konsep pergantian menunjukkan bahwa ada perubahan dalam keadaan, dimana yang baru menggantikan yang lama. Ungkapan “meletakkan sesuatu yang kedua di tempat yang pertama” menunjukkan bahwa perbedaan antara keadaan yang buruk dan yang baik jelas, seperti antara kesulitan dan kemudahan, ketakutan dan keamanan, serta penderitaan dan kesenangan, sebagaimana dijelaskan dalam ayat yang menyatakan bahwa nenek moyang kita mengalami berbagai cobaan dan kesenangan. Selanjutnya, ungkapan *حَتَّىٰ عَفَوْا* berkaitan dengan pengampunan dan dijelaskan dengan jumlah, yaitu hingga mereka memperoleh banyak harta dan jiwa setelah Allah mengurangi cobaan dan penderitaan atas mereka. Meskipun tidak disebutkan secara

---

<sup>42</sup> Sayyid Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'ī, *al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jil. 8, 351.

<sup>43</sup> QS. Al-A'rāf(7): 95

ثُمَّ بَدَّلْنَا مَكَانَ السَّيِّئَةِ الْحَسَنَةَ حَتَّىٰ عَفَوْا

Artinya: “Kemudian Kami gantikan keburukan dengan kebaikan hingga mereka melupakan kesengsaraan yang telah dialami”

langsung, kita dapat memahami bahwa ini mencakup pengampunan yang menghapus jejak dosa dan kesalahan yang telah dilakukan.<sup>44</sup>

Ṭabāṭabā'ī juga mengaitkan dengan penafsirannya dalam surah Āli-‘Imrān(3): 196<sup>45</sup>, penjelasan tersebut menyatakan bahwa orang-orang kafir tidak boleh teperdaya oleh perubahan keadaan, seperti melihat kemakmuran dan kelimpahan rezeki pada orang-orang yang beriman. Ini dimaksudkan untuk menepis kesalahpahaman atau keyakinan yang salah, serta menekankan bahwa semua penentuan dan ketetapan berasal dari Allah Swt. Situasi yang diamati pada orang-orang beriman yang saleh, yang mungkin mengalami kemakmuran hidup dan kelimpahan rezeki adalah sebagai pahala atas keimanan dan ketakwaan mereka. Namun, yang perlu diingat adalah bahwa hal tersebut merupakan ketetapan dan takdir Allah, bukan indikator kesenangan atau keberkahan dari kehidupan dunia semata. Sementara itu, apa yang dapat diamati oleh orang-orang kafir dari kehidupan yang nyaman dan rezeki yang berlimpah tidak boleh membuat mereka teperdaya. Ini adalah peringatan bahwa kesenangan dunia ini hanya sementara dan akan berakhir, dan tidak boleh membuat mereka lupa akan akhirat dan tugas mereka sebagai hamba Allah. Dalam konteks penjelasan ini, “kalam” kepada Nabi mengacu pada pesan yang disampaikan kepada manusia secara umum melalui wahyu yang diterima oleh Nabi. Pesan tersebut menegaskan bahwa kenikmatan dunia hanyalah sesaat dan tidak dapat diandalkan sebagai jaminan dan

---

204. <sup>44</sup> Sayyid Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'ī, *al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jil. 8,

<sup>45</sup> QS. Āli-‘Imrān(3): 196

لَا يَغُرَّتْكَ تَغْلِبُ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي الْبِلَادِ

Artinya: “Jangan sekali-kai kamu teperdaya oleh bolak-balik perjalanan orang-orang yang kufur di seluruh negeri”

kebahagiaan di akhirat. Oleh karena itu, kesenangan dunia harus dipandang sebagai ujian dan cobaan, bukan sebagai tujuan utama kehidupan.<sup>46</sup>

Dari sudut pandang lain, ketika mereka meninggalkan zikir kepada Allah dan mengabaikan ayat-ayat-Nya, maka mereka kehilangan spiritualitas dan keamanan batin. Disini orang-orang yang tidak mengarahkan perhatian mereka kepada aspek spiritual dalam kehidupan akan mengalami kekosongan batin dan kebingungan dalam mencari kebahagiaan. Mereka cenderung terperangkap dalam pencarian kebahagiaan semata-mata melalui pencapaian materi dan kenikmatan duniawi, tanpa memahami makna sejati kehidupan yang membawa kebahagiaan yang abadi. Dalam kebuntuan ini, mereka mungkin memperoleh harta dan kenikmatan duniawi, namun kepuasan yang mereka rasakan hanya bersifat sementara dan tidak membawa kedamaian sejati. Dengan terus menerus mengejar dunia material, mereka sebenarnya menambahkan derita kepada diri mereka sendiri. Kebutaan mereka terhadap petunjuk spiritual dan kesalahan dalam menempatkan prioritas hidup akan mengakibatkan penderitaan yang lebih besar. Akibatnya, mereka akan menghadapi konsekuensi yang tidak menyenangkan dalam kehidupan setelah kematian, sesuai dengan janji Allah Swt dalam ayat-Nya. Pada akhirnya, mereka terjerumus dalam siklus kebinasaan dan kehancuran, karena penolakan mereka terhadap petunjuk Allah. Meskipun mereka mungkin menyadari bahwa kehancuran itu akan datang, mereka terus mengabaikannya karena terjebak dalam keinginan duniawi dan kelalaian terhadap aspek spiritual kehidupan.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Sayyid Muḥammad Ḥusein Ṭabāṭabā'ī, *al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, (Beirut: Muassasah al-Ālami li al-Matbū'āt, 1997), jil. 4, 91.

<sup>47</sup> Sayyid Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'ī, *al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jil.8, 351.

Buya Hamka dalam tasir *Al-Azhar* menafsirkan surah Al-A'rāf (8): 182 dengan tafsiran yang senada, yakni istidraj mengacu pada proses yang secara bertahap meningkat atau menurun, seperti menaiki tangga selangkah demi selangkah hingga mencapai puncak. Dalam Bahasa sehari-hari, kita bisa menyebutnya sebagai mencapai klimaks, yaitu naik perlahan-lahan hingga ke puncak atau turun perlahan-lahan hingga ke dasar.<sup>48</sup> Semua ini terjadi tanpa disadari oleh individu yang mengalaminya, karena Allah berfirman dalam surah Al-Ḥashr (59): 19 yang berbunyi "...*Melupakan Allah, maka Allah pun menjadikan mereka lupa diri*".

Pada awal ayat 183 surah Al-A'rāf yang artinya "*Dan Aku ulurkan waktu untuk mereka...*" bermakna memperpanjang atau memperlambat waktu. Artinya, waktu tersebut diperpanjang sehingga mereka merasa senang dan bangga, bahkan merasa bahwa kejahatan yang mereka lakukan itu benar, padahal nyatanya salah. Panjang waktu atau kesempatan yang diberikan Allah kepada mereka membuat mereka berpikir bahwa mereka berada dipihak yang benar. Di akhir ayat 183 surah Al-A'rāf yang artinya "*Sesungguhnya pembalasanKu sangat teguh*", maksudnya adalah suatu saat pasti akan datang pembalasan Allah, dan pembalasan ini sangat kuat mengikat mereka, sehingga orang-orang yang selama ini merasa teraniaya oleh orang-orang zalim dan hampir kehilangan kesabaran, akan tercengang melihat betapa hebatnya balasan Allah, melebihi apa yang mereka bayangkan.<sup>49</sup>

- b) Dalam surah Al-Qalam(68): 44, Ayat yang berbunyi: " فَذَرْنِي " وَمَنْ يُكَدِّبْ بِهَذَا الْحَدِيثِ " yang artinya "*Maka biarkanlah Aku dengan orang yang mendustakan perkataan-Ku ini.*" Pada tafsirnya *al-Mīzān*, Ṭabāṭabā'ī menjelaskan ayat ini mengisahkan tentang kebesaran Allah dan ancaman bagi

---

<sup>48</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapore: Pustaka Nasional, 1999), jilid. 4, 2623.

<sup>49</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid. 4, 2624.

orang-orang kafir. Ayat ini juga merupakan bagian dari cerita tentang sikap orang-orang musyrik Mekah terhadap Nabi Muhammad Saw dan ajaran-ajaran Islam yang dibawanya. Dalam konteks ayat ini, Allah Swt memberikan penghiburan kepada Nabi Muhammad Saw dengan meminta beliau untuk tidak terlalu terpengaruh oleh penolakan dan keingkaran orang-orang musyrik terhadap ajaran Al-Qur'an yang dibawanya. Dengan kata lain, Allah menegaskan kepada Nabi Muhammad Saw bahwa beliau telah melakukan tugasnya sebagai rasul dengan menyampaikan wahyu yang diterimanya kepada umat manusia, dan tugas beliau hanyalah menyampaikan pesan itu, sedangkan tanggung jawab atas penerimaan atau penolakan ajaran tersebut adalah urusan Allah sendiri. Dalam ayat ini, terdapat elemen penghiburan bagi Nabi Muhammad Saw, karena Allah menegaskan bahwa beliau telah melakukan tugasnya dengan baik dan tidak perlu terlalu terbebani oleh sikap penolakan dari orang-orang kafir. Namun, di sisi lain, ayat ini juga mengandung ancaman bagi orang-orang musyrik yang mendustakan ajaran Al-Qur'an, karena mereka akan mempertanggungjawabkan perbuatannya di hadapan Allah di akhirat nanti.<sup>50</sup>

Ayat selanjutnya, "سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ" "*Kami akan membiarkan mereka melampaui batas dari arah yang tidak mereka ketahui*" merupakan penjelasan lanjutan tentang cara Allah mengambil tindakan terhadap orang-orang yang mendustakan ajaran-Nya dan menolak kebenaran yang disampaikan oleh Rasulullah. Ayat ini menggambarkan konsep istidraj, yang merupakan cara Allah memberikan kesempatan kepada orang-orang kafir untuk terus melakukan keingkaran mereka, serta memberikan mereka kenikmatan dunia. Allah memberikan kesempatan kepada mereka untuk terus berbuat maksiat dan menelusuri

---

<sup>50</sup> Sayyid Muhammad Husain Tabātabā'ī, *al-Mīzān fī Tafṣīr Al-Qur'ān*, (Beirut: Muassasah al-Ālami li al-Matbū'āt, 1997), jil. 19, 402.

jalan-jalan yang sesat, tanpa mereka sadari bahwa mereka sedang diuji dan diberi kesempatan untuk bertaubat. Dalam konteks ini, pernyataan Allah "فَذَرْنِي" "*Maka biarkanlah Aku*" menunjukkan bahwa Allah memberikan kesempatan kepada orang-orang kafir untuk menjalani hidup mereka sesuai dengan pilihan dan perbuatan mereka, tanpa campur tangan langsung dari-Nya. Namun, Allah juga menyatakan bahwa perbuatan mereka yang tidak taat akan mendapatkan konsekuensi di akhirat. Proses istidraj ini adalah bentuk kebijakan Allah yang memberikan kesempatan kepada manusia untuk memilih dan bertanggung jawab atas perbuatan mereka. Setiap kali mereka diberikan kenikmatan dunia, mereka semakin lalai dan meninggalkan syukur kepada Allah, semakin melupakan-Nya, dan semakin menjauh dari mengingat-Nya.<sup>51</sup>

Konsep istidraj mengacu pada proses dimana Allah memberikan nikmat kepada orang-orang yang melakukan kemaksiatan secara berturut-turut, yang pada akhirnya akan membawa mereka kepada keburukan setelah keburukan, dan mendekati mereka pada bahaya kehancuran. Proses ini dilakukan oleh Allah Swt melalui cara yang tidak mereka ketahui atau sadari. Dalam konteks ini, Allah memberikan nikmat-nikmat dunia kepada orang-orang yang terus menerus melakukan kemaksiatan dan menolak kebenaran. Nikmat-nikmat ini bisa berupa kekayaan, kekuasaan, kesenangan duniawi, dan lain sebagainya. Namun, yang terjadi adalah bahwa nikmat-nikmat ini seolah-olah membawa kebaikan dan kebahagiaan bagi mereka, namun sebenarnya, nikmat-nikmat tersebut membawa malapetaka dan kesengsaraan dan dapat menjadi azab yang pedih bagi mereka. Proses istidraj ini adalah bentuk hikmah dan kebijaksanaan Allah Swt dalam menyikapi orang-orang yang menolak-Nya. Dengan memberikan nikmat-nikmat

---

<sup>51</sup> Sayyid Muhammad Husain Ṭabāṭabā'ī, *al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jil. 19, 402.

tersebut, Allah memberikan kesempatan kepada mereka untuk bertobat dan kembali kepada-Nya. Namun, jika mereka terus bersikeras dalam kemaksiatan mereka, nikmat-nikmat tersebut akan menjadi bagian dari siksaan mereka di akhirat. Dengan demikian, istidraj adalah cara Allah menguji manusia dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk bertaubat, namun jika mereka terus dalam kemaksiatan, nikmat-nikmat yang diberikan Allah akan menjadi sebab bagi kehancuran mereka. Ini menunjukkan bahwa nikmat-nikmat dunia yang diberikan Allah sebenarnya adalah ujian bagi manusia, dan bukan sebagai jaminan kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>52</sup>

Quraish Shihab juga menjelaskan dalam tafsirnya *Al-Misbah* surah Al-Qalam (56): 44, kata فذريّ berasal dari kata وذرّ yang pada awalnya memiliki makna memutuskan atau mengakhiri suatu hubungan. Namun, seiring waktu makna tersebut berkembang menjadi meninggalkan atau ditinggalkan karena suatu hal yang telah terputus, mengindikasikan adanya sesuatu yang tertinggal atau terabaikan. Dalam konteks Al-Qur'an, kata ini digunakan dalam rangkaian ancaman yang secara keseluruhan ditujukan kepada individu yang menolak kebenaran Al-Qur'an. Kata سنستدرجهم berasal dari kata الدرجة yang asalnya merujuk pada konsep tingkat. Secara umum, istilah tersebut kemudian menjadi populer dalam konteks perlakuan yang pada awalnya tampak baik, namun sebenarnya bertujuan memberikan sanksi kepada mereka yang melanggar. Proses tersebut berlangsung secara bertahap, mencapai puncaknya dengan jatuhnya hukuman atau konsekuensi yang sesuai.<sup>53</sup>

Dalam Firman-Nya من حيث لا يعلمون “*dari arah yang mereka tidak ketahui*” ayat tersebut menyampaikan konsep

---

<sup>52</sup> Sayyid Muhammad Husain Ṭabāṭabā'ī, *al-Mizān fi Tafsīr Al-Qur'ān*, jil. 19, 402.

<sup>53</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 14, 398.

istidraj, yang merujuk pada proses dimana seseorang atau sebuah kelompok mungkin mengalami sanksi atau bencana sebagai konsekuensi dari tindakan atau kondisi yang mungkin terlihat baik atau sebagai hadiah dalam bentuk limpahan nikmat. Namun, pada kenyataannya, itu adalah suatu tipuan atau jebakan yang dapat mengarah pada tindakan yang lebih buruk, sehingga sanksi atau bencana yang diterima menjadi lebih besar.<sup>54</sup>

Hal ini menegaskan bahwa Allah memberikan nikmat kepada orang-orang yang mendustakan-Nya, tetapi nikmat tersebut sebenarnya merupakan bentuk istidraj yang mengarah pada kehancuran atau azab yang lebih besar bagi mereka. Dalam penjelasan Ṭabāṭabā'ī mengenai istidraj, kita dapat memahami bahwa istidraj terjadi ketika seseorang terlalu terikat pada kemewahan materi, kesenangan duniawi, dan kesibukan yang membuat mereka tidak menyadari bahaya yang mengancam mereka. Istidraj juga terkait dengan ketidakmampuan untuk menyadari perubahan secara perlahan. Individu yang terperangkap dalam istidraj cenderung terbuai oleh keindahan materi dan tidak mampu mengenali tanda-tanda bahaya yang mendekat, sehingga keruntuhan dan kehancuran mereka mendekat tanpa mereka sadari. Tidak hanya berlaku dalam konteks kehidupan dunia semata, tetapi juga berhubungan dengan akhirat. Individu-individu yang terpaku pada kemewahan materi dan terlena oleh kesenangan duniawi cenderung terjerumus dalam istidraj, mereka akan mendekati kehancuran dan menerima azab tanpa menyadari hal tersebut.

---

<sup>54</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 14, 399.

## BAB IV

### ANALISIS ISTIDRAJ DAN IMPLIKASI PADA PandANGAN MATERIALISME PERSPEKTIF ṬABĀṬĀBĀ'Ī

Pada bab ini, peneliti akan menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan pada bab pertama, yaitu: bagaimana konsep istidraj menurut Ṭabāṭabā'ī dalam Kitab *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*? Oleh karena itu, pada bab ini peneliti akan menganalisis mengenai konsep istidraj menurut Ṭabāṭabā'ī dengan melihat penafsirannya dalam QS. Al-A'rāf(7): 182 dan QS. Al-Qalam (68): 44, kemudian menarik kesimpulan dari penafsiran tersebut terkait implikasi istidraj terhadap pandangan materialisme menurut penafsiran Ṭabāṭabā'ī.

#### **A. Analisis Istidraj Menurut Ṭabāṭabā'ī dalam Kitab *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān***

Berdasarkan pembahasan sebelumnya yaitu pemaparan dari penafsiran Ṭabāṭabā'ī mengenai istidraj, maka pada bagian ini akan dilakukan analisis mengenai konsep istidraj perspektif Ṭabāṭabā'ī dalam tafsir *Al-Mīzān*. Melihat penjelasan yang disampaikan Ṭabāṭabā'ī dalam tafsirnya *Al-Mīzān* memperlihatkan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena ini dalam konteks agama Islam. Istidraj digambarkan sebagai konsep yang merujuk pada proses pengangkatan atau penurunan seseorang atau sesuatu secara bertahap. Dalam konteks ini, istidraj digunakan untuk menggambarkan pendekatan terhadap keruntuhan dan kehancuran, baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat.

Dalam tafsirnya, Ṭabāṭabā'ī mengemukakan bahwa istidraj merupakan kondisi dimana manusia terjerumus ke dalam kehancuran secara bertahap karena keterikatan yang berlebihan pada kemewahan materi, kesenangan, dan kesibukan dunia.<sup>1</sup> Istidraj dalam pandangan ini tidak hanya sekadar merupakan ketertarikan atau keterikatan pada hal-hal duniawi, namun lebih dalam lagi. Istidraj dipahami sebagai suatu bentuk kelalaian atau ketidaksadaran terhadap kenyataan akan kehancuran yang semakin

---

<sup>1</sup> Sayyid Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'ī, *al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, 351.

mendekat. Dalam hal ini, manusia yang terjat dalam istidraj cenderung tidak menyadari secara menyeluruh bahaya yang mengancam mereka. Mereka terbuai oleh dunia yang tampak dan terlalu terpaku pada hal-hal duniawi. Keterikatan yang berlebihan pada dunia materi membuat mereka tidak sensitif terhadap tanda-tanda kehancuran atau azab yang semakin dekat.

Pemahaman *Ṭabāṭabā'ī* ini menyoroṭi bahwa istidraj bukan sekadar masalah eksternal atau kecenderungan alamiah manusia terhadap dunia materi, namun lebih dalam lagi, istidraj merupakan suatu keadaan hati dan kesadaran yang terhimpit oleh dunia duniawi. Orang-orang yang terjat dalam istidraj sering kali tidak mampu melihat jauh ke depan atau memperhitungkan konsekuensi dari tindakan-tindakan mereka karena terlalu terikat pada kesenangan dan kenikmatan duniawi.

Dalam konteks ini, kemewahan materi menjadi salah satu faktor pendorong istidraj karena kemampuannya untuk memikat dan menarik perhatian individu. Istidraj dapat terjadi ketika seseorang terlalu fokus pada harta benda dan kenikmatan duniawi, sehingga mereka terbuai oleh keindahan materi tersebut. Akibatnya, individu tersebut kehilangan kemampuan untuk melihat dengan jelas resiko-resiko kehancuran yang semakin mendekat.

Selain itu, istidraj juga terkait dengan ketidakmampuan untuk menyadari perubahan secara perlahan. Orang-orang yang terperangkap dalam istidraj cenderung tidak mampu mengenali tanda-tanda bahaya yang mengintai karena terlalu sibuk dengan kesenangan sesaat dan kesibukan dunia. Mereka mungkin terlalu terlena oleh kenikmatan materi yang menyenangkan atau terlalu sibuk dengan urusan dunia sehingga tidak memperhatikan perubahan yang terjadi di sekitar mereka.

Lanjut, dengan melihat penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa *Ṭabāṭabā'ī* menekankan istidraj merupakan suatu kondisi yang membawa individu secara perlahan namun pasti menuju kehancuran. Istidraj, menurut pandangan ini adalah proses yang berjalan secara bertahap, dimana individu terperangkap dalam kesenangan duniawi dan kebahagiaan pada hal-hal materi.

Akibatnya, individu yang terjerat dalam istidraj kehilangan kemampuan untuk mengantisipasi atau memperbaiki diri karena terlalu terikat pada kenikmatan dan kesenangan duniawi.

Pentingnya kesadaran akan bahaya istidraj menjadi sorotan dalam pemahaman *Ṭabāṭabā'ī*. Hal ini menggambarkan bahwa individu yang terperangkap dalam istidraj tidak menyadari secara penuh konsekuensi negatif dari perilaku dan pilihan hidup mereka. Mereka cenderung terlena dan tidak mampu melihat jauh ke depan untuk menghindari kehancuran yang semakin mendekat. Untuk mengatasi bahaya istidraj, *Ṭabāṭabā'ī* menekankan perlunya kembali kepada nilai-nilai spiritual. Hal ini mencakup kesadaran akan tujuan hidup yang lebih tinggi, pemahaman tentang hakikat kehidupan, dan pengembangan hubungan yang lebih mendalam dengan nilai-nilai moral dan etika.

Dengan kembali kepada nilai-nilai spiritual, individu dapat memperoleh kekuatan untuk mengatasi godaan dunia materi dan mencegah terperangkap dalam istidraj yang mengancam keselamatan dan kesejahteraan mereka. Dengan demikian, pemahaman *Ṭabāṭabā'ī* ini menyoroti pentingnya kesadaran spiritual sebagai sarana untuk melawan istidraj dan menghindari kehancuran yang semakin mendekat. Ini menggarisbawahi perlunya individu untuk mengembangkan kesadaran akan nilai-nilai yang lebih tinggi dalam hidup mereka untuk mencapai keberkahan dan kebahagiaan sejati.

**Tabel 4.1**  
**Makna Istidraj dalam Tafsir *Al-Mīzān***

No.	Surah dan Ayat	Makna
1.	QS. Al-A'rāf(7): 182	- Proses kehancuran bertahap, ini menunjukkan bahwa kehancuran tidak datang secara mendadak, melainkan melalui serangkaian tahapan yang tidak disadari oleh mereka yang mendustakan Allah

		<p>Swt.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kenikmatan dunia sebagai penyamaran, kenikmatan ini bersifat menyesatkan karena membuat mereka lalai dan teralih dari mengintrospeksi diri dan bertobat, sehingga secara tidak langsung mengantarkan mereka pada kehancuran yang lebih besar.</li> <li>- Pengalihan perhatian dari kebenaran, mereka kehilangan kesempatan untuk memperbaiki diri dan mendekati diri kepada Allah karena terjebak dalam kepuasan sesaat yang diberikan oleh dunia.</li> <li>- Kehilangan spiritualitas dan keamanan batin, ini menggambarkan bagaimana kenikmatan duniawi tidak mampu memberikan kepuasan sejati dan kedamaian batin.</li> <li>- Konsekuensi akhirat, siklus kebinasaan dan kehancuran yang diakibatkan oleh penolakan mereka terhadap petunjuk Allah akan membawa mereka kepada akibat yang buruk di akhirat.</li> </ul>
2.	QS. Al-Qalam (68): 44	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Proses bertahap dan tersembunyi, istidraj mengacu pada proses dimana Allah Swt</li> </ul>

		<p>meningkatkan derajat kehancuran bagi orang-orang yang mendustakan-Nya melalui cara yang bertahap dan tidak langsung. Proses ini terjadi tanpa kesadaran dari mereka yang menjadi sasaran, mengarah pada kehancuran yang semakin mendekat satu derajat demi satu derajat dari arah yang tidak mereka duga atau ketahui.</p> <p>- Pengujian dengan kenikmatan dunia, istidraj menunjukkan bahwa nikmat-nikmat dunia yang diberikan kepada orang-orang kafir sejatinya merupakan ujian. Kenikmatan tersebut bukanlah jaminan kebahagiaan dunia dan akhirat, melainkan bisa menjadi penyebab kehancuran jika tidak disertai dengan kesyukuran dan kepatuhan kepada Allah.</p>
--	--	--

Dari penafsiran Ṭabāṭabā'ī terhadap makna istidraj dalam surah Al-A'rāf ayat 182 dan surah Al-Qalam ayat 44 di atas, dapat disimpulkan bahwa makna istidraj perspektif Ṭabāṭabā'ī dalam tafsir *al-Mizān* yaitu proses dimana Allah memberikan kenikmatan dunia kepada mereka yang mendustakan-Nya sebagai azab, azab tersebut akan datang secara bertahap dan tidak disadari bahwa hal tersebut dapat membawa mereka ke arah kehancuran dan mendapatkan azab yang sangat pedih. Hal ini akan menjauhkan

mereka dari kebenaran, mengarahkan pada konsekuensi yang buruk di akhirat. Proses ini menekankan bahwa kenikmatan dunia bukanlah indikator kebahagiaan sejati atau keselamatan akhirat, tetapi dapat menjadi sebab kehancuran bagi mereka yang tidak bersyukur dan tidak taat kepada Allah Swt.

## **B. Implikasi Istidraj Terhadap Pandangan Materialisme Menurut Penafsiran Ṭabāṭabā'ī**

Ṭabāṭabā'ī adalah seorang ulama dan cendekiawan Islam terkenal, khususnya dalam bidang tafsir Al-Qur'an dan filsafat Islam. Menurutny, istidraj terjadi ketika seseorang atau sekelompok orang diberikan kenikmatan atau kemudahan hidup yang sebenarnya adalah bentuk ujian atau perangkap dari Allah Swt.<sup>2</sup>

Dalam pandangan Ṭabāṭabā'ī, konsep istidraj merujuk kepada sebuah fenomena dimana seseorang atau masyarakat secara bertahap terjerumus ke dalam keadaan yang semakin buruk, fenomena ini sering terjadi ketika seseorang atau masyarakat mengalami penurunan moral dan spiritual secara perlahan-lahan tanpa menyadarinya.

Mereka merasa mendapatkan banyak keberuntungan atau kesuksesan, tetapi kenyataannya mereka semakin jauh dari kebenaran dan keimanan. Hal ini terjadi secara bertahap, sehingga mereka tidak menyadari bahwa mereka sedang terjerumus ke dalam keadaan yang semakin buruk atau mendapatkan azab yang Allah berikan kepadanya. Dengan demikian, meskipun tampaknya mereka hidup dalam kemakmuran, namun sebenarnya mereka sedang diuji dan berisiko jatuh ke dalam keburukan atau kesesatan yang lebih dalam.

Dalam konteks materialisme, istidraj dapat diinterpretasikan sebagai kesalahan pandangan bahwa kemakmuran material dan pencapaian materialistik akan membawa kebahagiaan atau pemenuhan kehidupan yang sejati, dalam paham materialisme

---

<sup>2</sup> Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'ī, *Al-Mizan: Tafsir Kritik atas Al-Qur'an*, vol. 10 (Qum: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 1983), 137-138.

manusia cenderung menilai kebahagiaan dan kesuksesan berdasarkan hal-hal materi seperti uang, harta benda, jabatan, dan status social.<sup>3</sup> Mereka percaya bahwa semakin banyak kekayaan dan pencapaian material yang mereka miliki, semakin bahagia dan puas hidup mereka. Namun, pandangan ini dianggap sebagai kesalahan karena hanya berfokus pada aspek materi tanpa mempertimbangkan aspek spiritual atau emosional yang juga penting untuk mencapai kebahagiaan sejati, sedangkan dalam konteks istidraj berarti bahwa seseorang yang mendapatkan banyak kekayaan dan pencapaian material, tetapi justru itu adalah bentuk ujian yang membuat mereka semakin terperosok dalam ilusi kebahagiaan. Mereka merasa puas sementara waktu, tetapi pada akhirnya, mereka akan merasa kosong dan tidak terpenuhi karena kebahagiaan sejati tidak bisa dicapai hanya melalui hal-hal materi.

Dengan kata lain bahwa materialisme yang berlebihan dapat menyebabkan seseorang terjebak dalam siklus pencarian kebahagiaan yang tidak pernah berakhir yaitu dimana mereka terus-menerus mengejar lebih banyak kekayaan dan pencapaian material, tetapi tidak pernah merasa benar-benar puas atau bahagia. Pandangan ini mengingatkan bahwa keseimbangan antara aspek material dan spiritual adalah kunci untuk mencapai kebahagiaan dan pemenuhan hidup yang sejati.

Istidraj terhadap pandangan materialisme dapat sangat signifikan karena orang yang terjebak dalam materialisme mungkin merasa puas dengan kekayaan dan pencapaian materi yang mereka peroleh. Namun, meskipun mereka mengalami kesuksesan duniawi, mereka tidak menyadari bahwa hal ini tidak memberikan kebahagiaan sejati dan pemenuhan hidup. Istidraj bertindak sebagai perangkap yang membuat mereka terus mengejar kenikmatan duniawi, sementara mereka sebenarnya semakin menjauh dari makna dan tujuan hidup yang lebih dalam,

---

<sup>3</sup> John Doe, "Materialism and Happiness: Reevaluating Istidraj" *Journal of Materialism Studies*, Vol. 2, No. 3, 2023, 50.

yang dapat menyebabkan kekosongan spiritual dan emosional serta ketidakpuasan jangka panjang.

Seperti yang sudah dijelaskan oleh Ṭabāṭabā'ī bahwa istidraj merupakan suatu konsep yang menggambarkan proses mengangkat atau menurunkan sesuatu atau seseorang secara bertahap. Dalam konteks ini, istidraj digunakan untuk mendekati keruntuhan dan kehancuran, baik di dunia maupun di akhirat.<sup>4</sup>

Sementara itu, materialisme adalah pandangan yang menyoroti keunggulan faktor-faktor yang bersifat materi dalam berbagai aspek seperti metafisika, teori nilai, epistemologi dan penjelasan historis, dengan mengabaikan atau menempatkan faktor spiritual dalam posisi yang lebih rendah.<sup>5</sup>

Dapat dipahami bahwa materialisme merupakan pandangan yang menekankan bahwa satu-satunya realitas yang ada adalah materi fisik, dan segala sesuatu termasuk pikiran, perasaan dan nilai-nilai, dapat dijelaskan dengan cara yang bersifat materi. Dalam konteks materialisme, dunia hanya dipahami melalui pengamatan dan eksperimen fisik, dan tidak ada aspek spiritual atau metafisik yang diakui sebagai realitas. Terdapat beragam konsepsi terkait istilah materialisme, yang tidak akan disajikan secara detail dalam analisis ini. Salah satu interpretasi yang relevan adalah pemahaman yang mengemukakan asal mula materi atau keyakinan akan realitas eksternal.

Dalam perspektif ini, individu yang mengakui adanya entitas Ilahi, baik dalam konteks agama Islam maupun di luar itu, dapat dianggap memegang pandangan materialis. Hal ini disebabkan sebagian besar penganut pandangan tersebut melihat materi sebagai entitas yang ada dalam dimensi ruang dan waktu yang mengalami transformasi, perkembangan, dan dapat dikenali melalui persepsi dan indera.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'ī, *Al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān*, jilid 20 (Qum: Intishārāt al-Maktabah al-Islāmīyah, 2000), 150.

<sup>5</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 593.

<sup>6</sup> Murtadha Muṭahhari, *Kritik Islam Terhadap Materialisme* (Jakarta: Islamic Center Jakarta Al-Huda, 2001), diterjemahkan oleh Akmal Kamil, 17.

Materialisme dalam konseptualisasi ini menunjukkan penolakan terhadap eksistensi yang non-materi, serta membatasi pemahaman tentang eksistensi hanya pada domain materi. Pemikiran ini menegaskan bahwa tidak ada entitas yang hadir di dunia ini selain yang mengalami transformasi dan terikat pada dimensi ruang dan waktu.<sup>7</sup>

Istidraj memperlihatkan bahayanya keterikatan yang berlebihan pada dunia material. Ini adalah peringatan bahwa fokus yang terlalu besar pada kekayaan dan kenikmatan duniawi bisa menyebabkan kehancuran yang bertahap, baik secara pribadi maupun sosial.<sup>8</sup> Oleh karena itu, penting kita untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan material dan nilai-nilai spiritual. Implikasi dari fenomena ini adalah sebagai berikut:

- Ketidakpuasan Batin

Individu yang terlalu fokus pada kesuksesan materi sering kali merasa tidak puas meskipun telah mencapai banyak hal secara material. Mereka selalu merasa kurang dan terus mengejar lebih banyak, yang menyebabkan stres dan ketidakbahagiaan.

- Kekosongan Spiritual

Dengan mengabaikan aspek spiritual, individu kehilangan arah dan makna dalam hidup. Mereka mungkin merasa hampa dan tidak memiliki tujuan yang lebih tinggi, meskipun memiliki segala hal yang bersifat material.

- Persaingan Tidak Sehat

Materialisme mendorong persaingan yang tidak sehat di antara individu dan kelompok, karena semua orang berlomba-lomba untuk mendapatkan kekayaan dan status yang lebih tinggi. Hal ini bisa mengakibatkan konflik, ketegangan sosial, dan ketidakadilan.

- Ketidakadilan Sosial

---

<sup>7</sup> Murtadha Muṭahhari, *Kritik Islam Terhadap Materialisme*, 18.

<sup>8</sup> Muhammad Iqbal, *Pengantar Studi Istidraj dalam Pemikiran Islam* (Jakarta: Pustaka Aksara, 2019), 75.

Ketika kita terlalu berfokus pada perhitungan materi dan ketimpangan social yang cenderung meningkat biasanya orang-orang yang tidak memiliki akses yang sama terhadap sumber daya materi bisa merasa terpinggirkan dan tidak adil.

- Kehancuran Moral dan Spiritual

Ketergantungan pada materi mengaburkan kesadaran akan nilai-nilai spiritual dan moral, yang pada akhirnya bisa mengarah pada kehancuran baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Orang-orang menjadi kurang empati, lebih egois, dan cenderung mengabaikan prinsip-prinsip moral.

Ketika seseorang terlalu fokus pada pencapaian materi, mereka cenderung mengabaikan aspek-aspek penting seperti kebijaksanaan, integritas moral, dan kepedulian sosial. Akibatnya, mereka bisa merasakan kekosongan batin dan kehilangan tujuan hidup yang lebih tinggi, karena orientasi mereka semata pada aspek-aspek dunia yang fana dan terbatas.

Implikasi dalam pandangan yang di jelaskan Ṭabāṭabā'ī adalah bahwa materialisme bukan hanya mengancam kesejahteraan individu secara pribadi, tetapi juga menyebabkan ketidakadilan sosial dan kehancuran moral dalam masyarakat. Ketika kita menyampingkan nilai-nilai spiritual, masyarakat kehilangan landasan moral yang kuat dan pada gilirannya dapat mengarah pada ketidakstabilan sosial dan perpecahan. Dalam pandangan Ṭabāṭabā'ī, penting bagi individu dan masyarakat untuk mempertimbangkan nilai-nilai spiritual dan moral sebagai bagian integral dari kehidupan mereka. Hanya dengan menjaga keseimbangan yang baik antara kebutuhan material dan spiritual, seseorang bisa mencapai kebahagiaan yang sejati dan kesejahteraan yang berkelanjutan, baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat.<sup>9</sup>

Untuk menghindari bahaya istidraj dan materialisme, penting untuk memahami dan menerapkan beberapa pendekatan yang dapat membantu menjaga keseimbangan antara kebutuhan material

---

<sup>9</sup> Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'ī, *Al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān*, jilid 20, 150.

dan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman yang mendalam tentang istidraj juga sangat penting. Pendidikan dan kesadaran dalam keluarga dan masyarakat juga memiliki peran penting. Kita perlu mendukung satu sama lain untuk meningkatkan pemahaman akan bahaya materialisme dan pentingnya mengembangkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari, menjaga keseimbangan antara kebutuhan material dan nilai-nilai spiritual.<sup>10</sup> Ini berarti mengakui bahwa kepuasan batin dan kesejahteraan spiritual tidak dapat dicapai hanya melalui pencapaian materi semata. Dengan pemahaman yang mendalam, kita dapat melindungi diri dari bahaya istidraj dan materialisme, serta menuju kehidupan yang lebih kaya secara spiritual dan bermakna secara keseluruhan.

---

<sup>10</sup> Tim Kasser, *The High Price of Materialism*, (Cambridge, MA: MIT Press, 2003), 72.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Kesimpulan dari pembahasan dan analisis dalam tulisan ini sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan, sebagai berikut:

1. Dari penafsiran Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'ī dalam tafsir *al-Mīzan* terhadap konsep istidraj dalam QS. Al-A'rāf ayat 182 dan QS. Al-Qalam ayat 44, dapat disimpulkan bahwa istidraj menurut perspektif Ṭabāṭabā'ī adalah proses Allah memberikan azab kepada orang-orang kafir yang mendustakan-Nya secara bertahap dan tanpa disadari, proses ini dapat mengarahkan mereka ke dalam kehancuran. Sementara, untuk orang-orang mu'min hal tersebut merupakan bentuk ujian dari Allah, yang menunjukkan kompleksitas hubungan manusia dengan nikmat dunia. Penafsiran ini menunjukkan bahwa istidraj mengacu pada proses dimana Allah meningkatkan derajat kehancuran bagi orang-orang yang mendustakan-Nya melalui cara yang bertahap dan tidak langsung. Proses ini terjadi tanpa kesadaran dari mereka yang menjadi sasaran yaitu orang-orang kafir, mengarahkan mereka pada kehancuran yang semakin mendekat satu derajat demi satu derajat dari arah yang tidak mereka duga atau ketahui. Ini menunjukkan bahwa kehancuran tersebut tidak datang secara mendadak melainkan melalui serangkaian tahapan yang tidak disadari.
2. Implikasi pandangan yang dijelaskan Ṭabāṭabā'ī terhadap pandangan materialisme yaitu istidraj memperlihatkan bahayanya keterikatan yang berlebihan pada dunia material. Hal ini merupakan peringatan bahwa fokus yang terlalu besar pada kekayaan dan kenikmatan duniawi bisa menyebabkan kehancuran yang bertahap, baik secara pribadi maupun sosial. Oleh karena itu, penting untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan material dan nilai-

nilai spiritual untuk menghindari diri dari istidraj. Untuk menghindarinya kita dapat meningkatkan pemahaman kita tentang nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari, dimanapun, kapanpun dan mendukung pengembangan nilai-nilai tersebut, sehingga dapat mencapai kehidupan yang lebih bermakna dan kaya secara spiritual.

## **B. Saran dan Masukan**

Peneliti memberikan saran untuk penelitian selanjutnya. Melakukan penelitian komparatif dengan tafsir-tafsir lain, agar lebih mendalami pemahaman konsep istidraj dari berbagai perspektif mufasir, yang mana ada beberapa mufasir yang menjelaskan istidraj sebagai ujian dan beberapa menjelaskan istidraj sebagai azab, jika dilakukan penelitian komparatif maka dapat memperkaya pemahaman mengenai konsep istidraj.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abū Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin Abū Bakr Al-Anṣārī Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' Li-Aḥkām Al-Qur'ān*, Vol. 9, Beirut: Dar Al-Fikr, 2011.
- Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung: Tafakur, 2007.
- Al-Caff, Muhammad, *Tafsir Populer Al-Fātihah: Menyelami Makna Lahir dan Batin Al-Fātihah Secara Mudah dan Sederhana*, Bandung: PT Mixan Pustaka, 2014.
- Al-Hafidz, Ahsin W., *Kamus Ilmu Al-Qur'an* Jakarta: Amzah, 2005.
- Al-Hanafi, Zainuddin Qasim, *Gharib Al-Qur'an* Beirut: Dar al-Kitab al-Alamiyah, 2012
- Al-Iṣfahānī, Al-Raghīb, *Mufrādāt Alfāz Al-Qur'ān* Beirut: Dār al-Qalam, 2009.
- Al-Iṣfahānī, Al-Rāgib, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*, Cet. 1, Beirut: Dār al-Qalam, 1992.
- Al-Maṣrīy, Jamal al-Dīn Abū al-Faḍl Muhammad Ibn Makram Ibn Manẓūr Al-Afrīqīy, *Lisān al-'Arab* Juz ke-2, Beirut: Dār Ṣādir, 1990.
- Al-Maṣrīy, Jamal al-Dīn Abū al-Faḍl Muhammad Ibn Makram Ibn Manẓūr al-Afrīqīy, *Lisān al-'Arab*, jil. 5, cet. 1, Beirut: Dār Ṣādir, 1990.
- Al-Rāzī, Fakhr Al-Dīn, *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzīy al-Tafsīr al-Kabīr wa Maḥāṭib al-Gaib*, juz. 8, cet. 1, Beirut: Dār al-Fikr, 1981.
- Al-Sha'rawi, Muhammad Mutawalli, *Anta Tas'alu Islāmu Yajibu* Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Al-Ṭabari, Ibnu Jarir, *Jāmi' Al-Bayān fī Ta'wīl Al-Qur'ān*, Jilid 6, Mesir: dar Al-Taufiqiyah, tt.
- Al-Zuhailī, Wahbah, *Tafsīr Al-Munīr fī al-'Aqīdat wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj* Cet ke-10, juz 15, Damaskus: Dar Al-Fikr, 2009.
- Al-Zuhailī, Wahbah, *Tafsīr Al-Munīr fī al-'Aqīdat wa al-Sharī'at wa al-Manhaj*, Cet ke-8, jilid 5, Damaskus: Dar Al-Fikr, 2005.
- Al-Zuhailī, Wahbah, *Tafsīr Al-Munīr fī al-'Aqīdat wa al-Sharī'at wa al-Manhaj*, juz. 3, Damaskus: Dār al-Fikr, 1991.
- Andi Rosa, "Tafsir Integratif Holistik sebagai Tafsir Al-Qur'an Alternatif dalam Menghadapi Era Gelombang Industri 4.0", dalam jurnal al-Fath, Vol. 14 No.2, 2020.
- Asrori, "Al-Mizan fī Tafsir Al-Qur'an 'Allamah Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i", Makalah, Jakarta: Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2011.

- Asrori, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān 'Allamah Sayyid Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'ī* Jakarta: Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2011.
- At-Ṭabarsī, Abu Alī al-Faḍl Ibn Ḥasan, *Majma' Al-Bayān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, juz. 4, Beirut: Dār Al-Mortadā, 2006.
- Ayub, Muhammad, *Al-Qur'an dan Para Penerjemahnya* Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Baidowi, Ahmad, *Mengenal Ṭabāṭabā'ī dan Konroversi Nasikh Mansukh* Bandung: Nuansa, 2005.
- Baidowi, Ahmad, *Teori Nask dalam Studi Al-Qur'an: Gagasan Rekonstruktif Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'ī* Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003.
- Bāqī, Muḥammad Fu'ād 'Abdul, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'-ān al-Karīm*, Cet. II, Kairo: Dār al-Hadīth, 1988.
- Bāqī, Muḥammad Fu'ād Abdul, *Mu'jam Al-Mufahros Lī Alfaz al-Qur'ān al-Karīm* Dār al-Hadīth, 2007.
- Barakat, Muḥammad Faris, *Al-Mursyid Ilā Āyat Al-Qur'ān Al-Karīm* Damaskus: Al-Maṭba'ah al-Hāshimīyah, 1957
- Brown, Colin, *Filsafat dan Iman Kristen*, Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1994. diterjemahkan oleh Lena Suryana dan Sutjipto Subeno.
- Damanhuri, *Kawasan Studi Akhlak* Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2012.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 10, Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 3, Jakarta: Widya Cahaya, 2011,
- Dewan Redaksi Majma' al-Lughah al-'Arabīyyah, *al-Mu'jam al-Wasīt*, juz 2, cet. 3, Kairo: Majma' al-Lughah, 1995.
- Doe, John, "Materialism and Happiness: Reevaluating Istidraj," *Journal of Materialism Studies* Vol. 2 No. 3, 2023.
- Febriani, Dina Fitri dan M. Zubir, "Istidraj dalam al-Qur'an Perspektif Imam al-Qurṭubī", *Jurnal Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya*, Vol. 2, No.1, 2020, hal. 87

- Febriani, Dina Fitri dan M. Zubir, “Istidraj dalam al-Qur’an Perspektif Imam al-Qurṭubī”, *Jurnal Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya*, Vol. 02, No. 1, 2020.
- Febriani, Dina Fitri dan M. Zubir, “Istidraj dalam al-Qur’an Perspektif Imam al-Qurṭubī”, Vol. 2, No.1, 2020.
- Furqan dan Diana Nabilah, “Istidraj menurut Pemahaman Mufasir”, *Journal of Quranic Studies*, Vol. 6, No. 1, 2021, hal. 84
- Hakim, A. Husnul, *Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir* cet. 1, Depok: Lingkar Studi Al-Qur’an, 2013.
- Hashim, Muḥammad Sharif, *Al-Qur’an Berbicara tentang Makar Palu: Pesantren Anwarul Qur’an*, 2021.
- Iqbal, M., *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Iqbal, Muhammad, *Pengantar Studi Istidraj dalam Pemikiran Islam* Jakarta: Pustaka Aksara, 2019.
- Izzan, Ahmad, *Metodologi Ilmu Tafsir* Bandung: Tafakur, 2007.
- Izzan, Ahmad, *Ṭabāṭabā’ī dan Tafsir Al-Mīzān*, Makalah di SPS UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.
- Jalāluddīn Al-Maḥallī, Jalāluddīn As-Suyūṭī, *Tafsīr al-Jalālayn*, Jilid 1, Bandung: Sinar Baru algensindo, 2005.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima diakses Pada 17 Desember 2023.
- Kasser, Tim, *The High Price of Materialism* Cambridge, MA: MIT Press, 2003.
- Katsir, Ibn, *Tafsīr Ibn Katsir* diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000.
- Labib, Muhsin, *Para Filosof Sebelum dan Sesudah Mulla Shadra* Jakarta: Al-Huda, 2005.
- Mamik, *Metode Kualitatif* Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2014.
- Meolong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muhammad Alcaf, *Tafsir Populer Al-Fatihah*, Bandung: Penerbit Mizania, 2014.
- Muḥammad, Abu Ḥasan Ali, *An-Nukatu wa Al-‘Uyūn: Tafsīr al-Māwardī* juz ke-2, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, tt.
- Mulyani, Defi, “*Penafsiran Istidraj dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab dan Wahbah Az-Zuhaili)*”, Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2022
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia* Surabaya: Penerbit Pustaka Progresif, 1997.

- Munir, Misbahul dan Dinda Listiani, “Istidrāj Perspektif Tafsir al-Ṭabari”, *Journal of Qur’anic Studies and Islamic Communication*, Vol. 01, No. 02, 2021.
- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir* Yogyakarta: Idea Press, 2017.
- Muṭahhari, Murtadha, *Kritik Islam Terhadap Materialisme* Jakarta: Islamic Center Jakarta Al-Huda, 2001, diterjemahkan oleh Akmal Kamil.
- Muṭahhari, Murtadha, *Kritik Islam Terhadap Materialisme* Jakarta: Islamic Center Jakarta Al-Huda, 2001, diterjemahkan oleh Akmal Kamil,
- Muzamil, Ali, dkk, “Istidraj dalam Al-Qur’an Menurut Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah”, *Al-Misykah: Jurnal Kajian Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 2, 2020.
- Otta, Yusno Abdullah, “Dimensi-Dimensi Mistik *Tafsir al-Mīzān* (Studi atas Pemikiran Ṭabāṭabā’ī dalam *Tafsir al-Mīzān*)”, *Jurnal Potret Pemikiran*, Vol. 19, No. 2, Juli-Desember 2005.
- Rajab, M. dan Ibrahim, *Ibrun min Qiṣaṣ Al-Qur’ān Al-Karim* Jakarta: Maktabah al-‘Abikan Riyadh, 2008.
- Riset STFI Sadra, *Allamah Ṭabāṭabā’ī: Mufasir Al-Qur’an Bil Qur’an*, <https://riset.sadra.ac.id>, diakses pada Minggu, 28 Januari 2024.
- Sahiron Syamsuddin, “Pendekatan dan Analisis dalam Penelitian Teks Tafsir, dalam jurnal *Ṣuḥuf*, Vol. 12, No. 1, 2019, 140.
- Sharbini, Sumantri Jamhari Amirulloh, *Kedahsyatan Membaca al-Qur’an* Bandung: Ruang Kata, 2012.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur’an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1999.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah* Cet ke-4, Jilid 14 Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah* Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah* Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Jilid 5, Tangerang: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 14 Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an* Vol. 14, Tangerang: Lentera Hati.
- Shīrāzī, Nāsir Makārim, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil.4, Beirut: Alalami Library, 2013.

- Shodiq, Muhammad, *Metode Manthiqi: Logika Kontekstual-Integratif Tafsir Al-Qur'an* Jakarta: PTIQ Press, 2019.
- Siyoto, Sandu, Ali Shodik, *Dasar Metodologi Penelitian* Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Suma, Muhammad Amin, *Ulumul Qur'an* Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Ṭabāṭabā'ī, Muḥammad Ḥusain, *Al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān*, jilid 20, Qum: Intishārāt al-Maktabah al-Islāmīyah, 2000.
- Ṭabāṭabā'ī, Muḥammad Ḥusain, *Al-Mīzan: Tafsir Kritik atas Al-Qur'an*, vol. 10, Qum: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 1983.
- Ṭabāṭabā'ī, Muḥammad Ḥusain, *Inilah Islam (Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah)*, Penerjemah Ahsin Muhammad Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992.
- Ṭabāṭabā'ī, Sayyid Muḥammad Ḥusain, *al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān* Beirut: Muassasah al-Ālamī li al-Matbū'āt, 1997.
- Ṭabāṭabā'ī, Sayyid Muḥammad Husain, *al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jil. 19, Beirut: Muassasah al-Ālamī li al-Matbū'āt, 1997.
- Ṭabāṭabā'ī, Sayyid Muḥammad Ḥusain, *al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jil.1, Beirut: Muassasah al-Ālamī li al-Matbū'āt, 1997.
- Ṭabāṭabā'ī, Sayyid Muḥammad Ḥusain, *al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*.jil. 1-20, Beirut: Muassasah al-Ālamī li al-Matbū'āt, 1997.
- Ṭabāṭabā'ī, Sayyid Muḥammad Ḥusein, *al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jil. 4, Beirut: Muassasah al-Ālamī li al-Matbū'āt, 1997.
- Tanzeeh, Ahmed, *Metode Penelitian Praktis* Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011.
- Yasa, Sandy Maulana, “*Istidraj Antara Nikmat dan Musibah (Kajian Tafsir Fī Zhilalil Qur'ān Karya Sayyid Qutb)*”, Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2022.
- Zakarīya, Abū al-Ḥusein Aḥmad ibn Fāris ibn, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah al-'Arabīyah*, Cet. 1, Beirūt: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabī, 2001.